

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi muda adalah penerus bangsa yang akan melanjutkan kehidupan peradaban bangsa dimasa mendatang, kokohnya generasi muda dimasa kini akan tumbuh menjadi generasi muda yang bertanggungjawab selain itu akan memiliki kepekaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dan membawa pengaruh positif menuju masa depan yang gemilang. Orientasi pemikiran sebagian generasi muda pada era modern hanya sebatas bisa menikmati kehidupan sesaat adalah kondisi riil yang terjadi di kalangan generasi muda. Fenomena tatanan kehidupan di era modern pada generasi muda di level mahasiswa di Stahn Gde Pudja Mataram, masih berpikir bahwa hidup adalah sekedar menempuh pendidikan dan mencari gelar, dimana hal ini merupakan pemahaman yang keliru dalam menjalani kehidupan. Permasalahan lain animo orang tua sangat minim untuk menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah agama karena ada pemahaman parsial dari oknum orang tua bahwa lulusan sekolah agama tidak memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai untuk melanjutkan kehidupan dan mendapatkan pekerjaan.

Sesungguhnya pendidikan merupakan suatu bagian dari proses kehidupan sehingga tujuan utama yang ingin dicapai dalam kehidupan adalah untuk dapat memahami pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dimeja pendidikan sehingga berguna untuk diri sendiri dan juga sebagai sarana aktualisasi diri mereka di tengah masyarakat. Pendidikan adalah sumber dari segala sumber identitas diri, sumber untuk penyelesaian masalah yang dihadapi dan memfilter pengaruh negatif. Sejalan dengan tujuan pendidikan dalam pendidikan agama Hindu sebagai salah satu dari sejumlah mata pelajaran disekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai di perguruan tinggi memiliki makna yang amat strategis. Makna strategis yang di maksud dalam usaha membangun rasa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membangkitkan kesadaran bahwa agama merupakan kebutuhan hidup untuk mencapai kebahagiaan serta menumbuhkan motivasi untuk berbuat baik untuk mendukung profesi ilmu yang sedang dipelajari. Pendidikan agama Hindu untuk membangun kualitas mental pribadi peserta didik agar memiliki wawasan dan pengetahuan yang kontekstual, tujuan hidup yang jelas, komitmen

terhadap nilai-nilai prinsip-prinsip hidup yang tinggi, harga diri, rasa kompeten kemampuan hidup harmonis dan kreatif. Dalam masyarakat yang pluralistik, kepedulian terhadap lingkungan, dan kompetensi tehnik sesuai dengan swadarma hidupnya, yang dalam pendidikan modern dikenal dengan *soft skill* dan *technical skill*. Relevansi pendidikan diperguruan tinggi memiliki kedekatan yang semakin tinggi dengan dunia nyata seperti pelaksanaan pengabdian masyarakat dan penelitian yang dilaksanakan sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pendidikan yang didapatkan di sekolah agama sesungguhnya telah mendapatkan pembekalan yang cukup terencana dan terstruktur. Dengan penambahan kompetensi yang memadai diharapkan akan mampu menjadi pribadi yang mandiri, seperti menjadi penyuluh, memberi kursus agama, serati banten, menjadi pemangku (pemandu dalam kegiatan upacara keagamaan) yang profesional disamping menjadi ilmuwan. Hal lain yang diharapkan agar mampu menciptakan kesempatan kerja yaitu menciptakan ekonomi kreatif.

Pada kondisi yang berbeda mahasiswa tidak jarang juga mereka menciptakan originalitas sebagai seorang pelopor yang baru di bidang yang sebelumnya tidak ada atau masih sangat jarang, hal ini terlihat dimana para mahasiswa dapat mempunyai kapabilitas yang setara dengan orang dewasa di hampir semua bidang dan aspek kehidupan. Usaha untuk memajukan dibidang pendidikan bagi generasi muda mendapat perhatian yang sangat besar. Dari segi psikologi masih banyak generasi muda di level mahasiswa adalah sosok yang memiliki emosional yang belum stabil dalam perasaan, namun sekaligus sosok yang kompleks dalam tuntutan dan kiprah serta partisipasinya dalam kehidupan keseharian. Peran mahasiswa di luar rumah harus bertanggung jawab atas nama dirinya sendiri dan nama baik keluarga.

Persoalan yang terjadi di era sekarang ini sekelompok mahasiswa tidak sepenuhnya memahami dan mengaplikasikan perannya dalam dunia pendidikan, keluarga dan masyarakat, di tengah-tengah kehidupan yang terkadang menjadikan generasi muda lupa dalam memerankan peran seutuhnya karena didominasi oleh kegiatan yang kerap kali terkesan hura-hura dengan aktivitas ikut-ikutan yang sering dianggap menjadi kebanggaan. Banyak hal yang diterlantarkan dan di korbakan guna meraih sukses dalam pergaulan yang terkadang menyimpang dari norma agama. Fenomena penyimpangan yang terjadi dewasa ini merupakan sederetan masalah yang menyertai tumbuhnya anak bangsa seperti orang mudah stress, kehilangan semangat

hidup, bunuh diri, penggunaan obat terlarang, mabuk-mabukan, perceraian dalam pasca perkawinan, penyimpangan-penyimpangan yang memunculkan perilaku yang tidak pada tempatnya di kalangan generasi muda dan berlanjut sampai usia dewasa pada pasca perkawinan (*masa grehasta asrama*).

Masa *grehasta* adalah fase yang wajib dan harus dilalui dan dilaksanakan, karena suatu keluarga tidak akan terbentuk tanpa adanya suatu perkawinan. Karena itulah umat manusia akan menikmati kehidupan berumah tangga (*grahasta asrama*). *Grehasta* adalah merupakan bagian dari Catur asrama (*Brahmacari, Grehasta, Wanaprastha dan Bhiksuka*). Pada masa *grehasta asrama* ini dalam agama Hindu tujuan mulya yang diharapkan suatu perkawinan adalah kehidupan keluarga yang *Satyam* (Kebenaran) *Siwam* (Kebajikan) *Sundaram* (Kesejahteraan). Realitanya pada fase *Grahasta Asrama* sering terjadi kesalahpahaman, ketidakseimbangan sehingga mengakibatkan perceraian. Pemicu perceraian bukan hanya sekedar materi namun juga akibat perencanaan yang belum maksimal di fase pranikah. Kondisi demikian memunculkan berbagai penafsiran yang negatif di setiap individu yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan kondisi tersebut mendesain diri adalah wajib bagi seorang remaja dewasa agar sukses dalam menjalani kehidupan menuju jenjang *Grehasta Asrama*, hal ini agar sejalan dengan tujuan agama Hindu yaitu menjadikan sebuah perkawinaan yang *Siwam Satyam Sundaram* dengan tetap berorientasi pada realita kehidupan di era modern. Upaya nyata yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks agama perwujudanya dalam dimensi ritualistik adalah dimasa peralihan menuju remaja wanita dan laki-laki dibuatkan upacara *menek kelih* atau *ngeraja singa dan ngeraja sewala*, selanjutnya dibuatkan upacara potong gigi (*mapandes*) adalah upaya menetralsisir pengaruh *sad ripu* yaitu *kama, loba, krodha, mada moha dan matsarya* dalam tubuh manusia guna meningkatkan kesucian untuk memasuki setiap tahapan hidup. Upaya orang tua dalam pelaksanaan upacara potong gigi diawali dengan upacara pekala- kalaan, yaitu dilaksanakan sehari sebelum upacara potong gigi. Maksud dan tujuan upacara ini adalah korban suci terhadap *Betara kala* agar pengaruh keburukannya dapat di netralisir menjadi pengaruh kedewataan yang berguna untuk anak dalam mengarungi kehidupannya, dan upacara ini merupakan salah satu unsur *Tri Upa Saksi* yaitu *Dewa saksi, butha saksi* dan manusia *saksi*. Secara psikologi merupakan hal yang sangat penting bagi anak untuk memicu dirinya menuju proses perubahan agar dapat mencapai status sebagai seorang suputra sesuai dengan

harapan orang tua, sehingga dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat. Kontribusi orang tua dalam upaya dalam mempersiapkan diri dalam mempersiapkan putra-putri mereka menuju jenjang *grehasta Asrama* menjadi sangat penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas terfokus beberapa masalah, yang dirumuskan dan di bahas dalam point rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor menghambat menurut persepsi mahasiswa tentang mendesain diri menuju jenjang perkawinan (*Grehasta Asrama*) ?
2. Bagaimana Implementasi mendesain diri menuju jenjang perkawinan (*grehasta asrama*) bagi mahasiswa STAHN Gde Pudja Mataram?
3. Apa upaya yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mendesain diri menuju jenjang perkawinan (*grehasta Asrama*)?

1.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan tema penelitian, yang penulis telah laksanakan memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut: Secara umum penelitian ini untuk mengeksplorasi kemampuan mahasiswa Hindu dalam mendesain diri, dengan landasan konsep Pendidikan Agama Hindu dan implikasinya pada masa *grehasta asrama*, sehingga menambah wawasan, menguatkan diri dan membekali diri menuju fase *grehasta asrama*. Secara khusus penelitian tentang Implementasi desain diri bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram menuju jenjang *grehasta asrama* bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi apa faktor-faktor yang menghambat menurut persepsi mahasiswa dalam mendesain diri menuju jenjang perkawinan (*grehasta asrama*)
2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi mendesain diri menuju jenjang perkawinan (*grehasta Asrama*)
3. Untuk memaparkan upaya dilakukan oleh Mahasiswa dalam mendesain dirinya sejalan dengan konsep tahapan pembelajaran (Pendidikan Hindu) persiapan menuju jenjang perkawinan (*grehasta Asrama*)

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan menjadi wahana untuk menambah wawasan dalam upaya menggali dan menyebarluaskan pengetahuan dalam bidang penelitian tentang implementasi mendesain diri, khususnya dalam menambah khasanah pendidikan dan keterampilan bagi mahasiswa dalam upaya mendesain diri menuju jenjang perkawinan (*grehasta asrama*), sehingga hasil yang nantinya diperoleh dikaji dan dianalisa agar meningkatkan disiplin keilmuan

Manfaat praktis penelitian ini bagi penentu kebijakan dalam hal ini pihak Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram untuk bisa ditindak lanjuti dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dalam pengembangan proses pembelajaran yang berorientasi pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Bagi lembaga-lembaga Pendidikan Hindu dan pemerintah terutama dalam penerapan kurikulum sehingga dapat bermanfaat secara maksimal dan pentingnya revitalisasi pembelajaran agama Hindu disekolah-sekolah dan kampus pendidikan berbasis kompetensi. Bagi masyarakat Hindu hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan acuan dalam mengarahkan putra-putri mereka menempuh pendidikan tinggi dan agar lebih mensosialisasikan pentingnya mendesain diri atau menyiapkan diri terutama keberadaan generasi muda dan wajib memiliki nilai plus pendidikan, keterampilan menyiapkan diri dengan mengisi diri dengan pemahaman agama yang kuat, sehingga bermanfaat di usia remaja dalam rangka penyesuaian kebutuhan dalam mempersiapkan diri menuju jenjang *grehasta asrama*, dengan langkah-langkah inovasi pendidikan yang akan dilakukan terutama pada mahasiswa sebagai unsur generasi muda di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram khususnya, dan masyarakat Nusa Tenggara Barat umumnya.

BAB II.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1. Kepustakaan Dan Penelitian Yang Relevan

Saridewi, Desain diri bagi Wanita Hindu Pada Era Modern di Nusa Tenggara Barat jurnal Padma Sari(2014). Fenomena kerumitan di antara kehidupan modern terkadang membuat wanita lupa terhadap takdirnya sebagai perempuan seutuhnya. Banyak persoalan muncul dalam meraih sukses untuk karier dan prestise. Dengan kondisi demikian banyak wanita yang mengalami stres, perceraian, perselingkuhan, narkoba dan penyimpangan-penyimpangan prilaku.

Ada empat komponen dalam mendesain diri yang menjadi konsep dasar, pertama mendesain diri dengan pendidikan atau pengetahuan dan keterampilan dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya pengalaman yang harus dipahami dan dijadikan referensi dalam menjalani hidup, Kedua mendesain tujuan yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh wanita yang dapat dikatakan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang memiliki kompetensi dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan. Ketiga, mendesain strategi ibarat menyusun strategi dalam medan perang, bagi wanita dalam hal ini menyiapkan diri menjalani kehidupan karena wanita menentukan kualitas bangsa dimana wanita dalam ajaran agama hindu sebagai calon ibu yang menurunkan anak-anak yang berbudi pekerti, Keempat mengevaluasi diri, bahwa peningkatan kualitas diri tidak mungkin tercapai manakala tidak dilakukan penilaian oleh diri sendiri (self assesment) atau orang lain secara berkala.

Saridewi, Desain Diri Menuju Jenjang Grehasta Asrama Pada Mahasiswa STAHN Gde Pudja Mataram, jurnal Widya Sandi volume 6, 2015, hal 861-872, Tentang bagaimana persepsi mahasiswa tentang pentingnya mendesain diri menuju jenjang perkawinan pada mahasiswa yang belum menikah di Stahn Gde Pudja Mataram. Jurnal ini menggunakan penelitian empiris yang peneliti laksanakan disela-sela pembelajaran dengan mewawancarai mahasiswa secara tidak terstruktur sehingga peneliti memperdalam dan melanjutkan penelitian ini dengan masalah yang lebih kompleks yang peneliti temukan dilapangan yaitu bagaimana implemantasi dan upaya

yang dilakukan dalam mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama*. Pada Penelitian lanjutan yang peneliti rancang adalah bagaimana persepsi mahasiswa tentang faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama*, Implementasi Desain diri Menuju Jenjang Perkawinan(*Grehasta Asrama*) tentang, dan bagaimana upaya mahasiswa STAHN Gde Pudja Mataram dalam mendesain diri menuju jenjang perkawinan/*grehasta asrama*.

2.2 Konsep

2.2.1 Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan dengan maksud mencari bentuk yang disepakati. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”(Usman, 2002:70). Dalam perencanaan kegiatan suatu kegiatan secara maksimal akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan oleh Mahasiswa Hindu, dalam mempersiapkan dirinya dan mendesain dirinya merupakan sesuatu mekanisme suatu sistem yang terencana dengan baik sehingga tingkat keberhasilan akan bisa dicapai.

Perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana. Jaringan pelaksana maksudnya adalah peran orang tua, pemuka agama, pendidik, peserta didik dalam hal ini mahasiswa. Keseluruhan pelaksana tersebut saling bersinergi untuk mencapai tujuan dalam hal ini bagaimana generasi muda mendesain dirinya mulai dari mengisi keterampilan, menentukan tujuan yang jelas dari suatu kegiatan, mengatur kegiatan dengan baik yaitu dengan menjalankan strategi yang tepat dan akhirnya mengevaluasi suatu kegiatan agar terkontrol apa yang telah dan akan dilaksanakan.

2.2.2 Desain

Desain adalah tata cara yang dilakukan dalam melaksanakan suatu proses Desain sebagai proses pemecahan masalah, tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah. Dengan demikian suatu desain

muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan. Melalui suatu desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Dengan demikian suatu desain pada dasarnya adalah suatu proses yang bersifat linear yang diawali dari penentuan kebutuhan yang kemudian mengembangkan rancangan untuk merespons kebutuhan tersebut yang selanjutnya rancangan tersebut diuji cobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang efektivitas rancangan (desain) yang disusun.

Menghadapi persoalan yang kompleks menuju masa *grehasta Asrama* memerlukan beberapa perencanaan dan mendesain diri agar tercipta kehidupan yang lebih baik dalam menuju jenjang kehidupan *grehasta asrama* dan konsep Hindu yakni dengan cara : **Pertama**, Mendesain diri dengan pendidikan dan keterampilan pada masa *brahmacari* kehidupan mahasiswa dalam konsep Hindu adalah masa seharusnya mendalami dan memahami ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar mencari prestise semata namun, tentunya diimbangi dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai sehingga menjadi generasi yang terpelajar karena dalam konteks ini menunjukkan sesuai dengan tujuan mulya untuk menghasilkan generasi penerus yang sadar akan hidupnya bila di imbangi dengan menanamkan pendidikan yang memadai, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Seluruh upaya memajukan generasi muda tersebut tentunya melihat kondisi sosial, psikologis dan jenjang pendidikan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi-informasi yang berkaitan langsung atau tidak langsung dan Informasi-informasi itu bisa didapatkan dalam bentuk hard copy, soft copy melalui perpustakaan, internet dan beberapa sumber seperti pengalaman dalam suatu organisasi dan bermasyarakat.

Mempelajari berbagai sastra agama secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan kitab Mahabarata bagaimana sosok Panca Pandawa menjalani fase demi fase kehidupannya. Pelajaran yang diajarkan oleh para Maha Guru kepada Pandawa dengan penuh ketekunan dan sungguh-sungguh saat mereka berada pada masa Brahmacari Asrama. Realitanya kehidupan saat berada ditengah-tengah masyarakat sejak kecil di didik oleh orang tua dan disekolahkan pada sampai jenjang pendidikan tertentu, sehingga memiliki pendidikan, keterampilan, strategi dalam menghadapi persoalan di tengah-tengah masyarakat selanjutnya mengevaluasi dan introspeksi diri atas keterampilan dan pendidikan yang telah dimiliki akhirnya

lebih memperdalam pemahaman tentang pelbagai hal dan selanjutnya mampu membangun rumah tangga sekaligus menjadi pemimpin rumah tangga.

Kedua, Mendesain tujuan sejalan dengan tujuan agama adalah mencapai *Jagadhita* (kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini) dan *moksa* (kebahagiaan abadi bersatunya *Atman* dengan *Brahman*) Untuk mewujudkan hidup yang harmonis, serasi dan selaras dengan Sang Pencipta (*Tuhan Yang Maha Esa*), dengan sesama manusia dan lingkungannya. Keharmonisan antara ketiganya itu, dikenal dengan istilah *Trihita Karana*. Bila umat manusia mampu membina keharmonisan dengan disiplin yang tinggi dan sesuai dengan kewajiban masing-masing maka kehidupan sosial kemasyarakatan akan berjalan harmonis, untuk itu disiplin sosial sangat mutlak diperlukan. Kutipan ajaran tentang disiplin sosial dalam rangka mengembangkan tanggung jawab bersama harus dan patut diikuti oleh generasi muda bahkan setiap anggota masyarakat antara lain; 1) Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia supaya hidup serasi, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, hendaknya seseorang mampu mengendalikan diri dan memiliki disiplin yang tinggi sehingga tumbuh keselarasan, saling pengertian dan tanggung jawab. 2) Seseorang sebagai anggota masyarakat diuntut untuk memegang disiplin seperti para pendahulu (pahlawan) kita, yang senantiasa bermusyawarah dalam menyelesaikan dan senantiasa bersatu penuh perhatian di antara anggota masyarakat. 3) Terdapat perbedaan profesi dalam masyarakat yang digambarkan sebagai tubuh manusia yang seluruh organ tubuhnya berjalan normal maka masyarakat akan sejahtera, untuk itu disiplin sangat mutlak untuk ditegakkan.

Dalam rangka mengembangkan tanggung jawab bersama sangat penting memantapkan disiplin pribadi (*self discipline*) dengan melaksanakan aktualisasi ajaran agama dengan tuntutan generasi muda untuk ikut bertanggung jawab terhadap pelestarian dan pengembangan agama. Bila di kaji dari fungsi agama bagi generasi muda khususnya dan kehidupan manusia umum maka ajaran agama menurut Titib, (2003:26) menjadi faktor pendukung dalam upaya mempersiapkan diri untuk semua aktifitas yang akan dilakukan sehingga hasilnya akan lebih maksimal sebagai berikut:

1. Faktor *motivatif*, mendorong manusia untuk menentukan baik dan benar, motivasi secara psikologi mampu meningkatkan kualitas SDM karena didorong oleh ajaran agama untuk berbuat baik dan benar.

2. Faktor *kreatif* dan *inovatif* mendorong manusia berkreasi dan melakukan pembaharuan pada diri dan lingkungan.
3. Faktor intergratif, keyakinan yang utuh akan kebenaran ajaran agama tercermin dalam pengamalan berupa tingkah laku yang baik dan benar, bila agama tidak difungsikan sebagai faktor integratif, kepribadian seseorang akan pecah, tidak utuh dan perbuatannya akan bertentangan dengan kebenaran.
4. Faktor *transformatif* dan *sublimatif* yaitu mampu merubah sikap prilaku, perkataan, perbuatan sesuai dengan ajaran agama yang disebut dengan *Trikaya Parisuddha* (berpikir, berkata dan berbuat yang baik)
5. Faktor *inspiratif* dan *edukatif* menginspirasi seseorang bahwa perbuatan baik menghasilkan pahala kebaikan dan faktor edukatif secara sadar mendorong untuk melakukan proses pembelajaran dan pendidikan diri sendiri demi kebaikan serta kesejahteraan kebahagiaan hidup.

Berdasarkan fungsi-fungsi agama sesungguhnya ajaran agama sesuai dengan susastra Hindu merupakan sumber ajaran budhi pekerti, karena hakekatnya ajaran agama mengubah dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Sejalan dengan fungsi agama aspek *sraddha* yang menjadi intisari ajaran agama akan merupakan kendali moralitas yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang dapat mencegah seseorang untuk tidak melakukan perbuatan dapat menghancurkan dirinya sendiri. orang lain dan masyarakat lingkungannya.

Ketiga, Mendesain Strategi atau merancang strategi yang di dalamnya ada tehnik atau cara yang digunakan untuk mempersiapkan diri untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dikatakan tepat jika sesuai dengan kecenderungan tujuan dari kehidupan mahasiswa/generasi muda, desain strategi ibarat menyiapkan taktik dalam perang. Dalam menyusun strategi didesain dengan menggunakan pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung yaitu: 1)Upaya menambah wawasan keterampilan dalam bidang keagamaan strateginya dengan belajar dimasyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan upacara keagamaan di pura-pura mulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi. 2)Membentuk kelompok pengkajian tentang penguasaan Iptek dan keterampilan di kalangan pemuda, 3) memperluas jaringan informasi lintas agama, 4).Dalam bidang kesehatan bekerjasama dengan pemerhati kesehatan untuk mensosialisasikan pentingnya pemeriksaan mental dan fisik pada usia pranikah. Menguasai beberapa strategi dalam mengisi kehidupan untuk menuju lebih

baik akan mempermudah proses menghadapi kerumitan hidup di tengah-tengah era globalisasi terutama pada pasca pernikahan (*Grehasta Asrama*), Dalam menjalankan strategi yang baik, mahasiswa memerlukan Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang merupakan sabda Tuhan di dalam kitab suci Veda tersebut kemudian di kembangkan menjadi sangat relevan sepanjang jaman, nilai-nilai yang terkandung pada kitab suci Veda adalah strategi dengan jalan menguatkan *Sradha Bakti*

Keempat, **Evaluasi diri** dalam desain diri Penanaman nilai-nilai keagamaan senantiasa menjadi landasan berpijak dalam menjalani kehidupan bagi setiap insan Hindu untuk senantiasa mampu introspeksi diri. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang benar pada setiap generasi muda dari lubuk hati sanubari manusia, sehingga nilai agama benar-benar merupakan bagian integral dalam pribadi setiap manusia. Aplikasi Penanaman nilai-nilai keagamaan yang senantiasa di ingatkan kepada manusia dengan yang sebaik-baiknya sesuai kondisi sosial dari masing-masing individu terutama dalam penanaman nilai moral dengan pendekatan humanis. Setiap langkah harus memperoleh perhatian serius oleh orang tua sehingga merasa nyaman terhadap kegiatan tertentu yang mereka lakukan. Perasaan nyaman yang menimbulkan kesenangan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kehidupan. Untuk menciptakan kesenangan membutuhkan penilain sesuai dengan karma yang di perbuat atau dalam melakukan aktivitasnya perlu mendapatkan Reward dan Funishment sehingga mendapatkan gambaran atas upaya yang telah dilakukan. Remaja sebagai generasi penerus harus senantiasa membenahi diri dan tidak takabur atas apa yang telah diraihinya. Kebahagiaan sesaat seringkali menyestatkan perjalanan kehidupan mereka ketika tidak mampu introspeksi diri. Untuk itu diperlukan pribadi yang kuat dan lapang dada dalam menerima kritikan. Penilain diri sendiri secara subjektif adalah upaya yang ditempuh untuk memperbaiki setiap kegiatan yang telah dilakukan agar terhindar dari perasaan takabur terutama atas sukses yang diraihinya sebernarnya hal tersebut adalah merupakan kekeliruan.

Sejalan dengan pemikiran Swami Siwananda(2003;56) bahwa dalam agama Hindu bahwa manusia selalu menuju evolusi spiritual secara tertib. Kondisi tersebut juga sejalan dengan makna desain diri juga merupakan melalui tahapan- tahapan persiapan bahwa kehidupan merupakan susunan yang sistematis dan tertib dalam Sanatana Dharma. Manusia menyiapkan diri untuk mengembangkan diri dengan latihan pendidikan yang tepat diberikan pada setiap masa kehidupan, karena kehidupan merupakan tempat belajar yang luas, kemampuan dan kecakapan manusia secara bertahap dikembangkan. Tahapan-tahapan asrama tersebut merupakan upaya

mendesain diri dalam mempersiapkan diri menuju jenjang *grehasta asrama*. Di alam evolusi berjalan secara bertahap dan tidak secara revolusioner. Pada tahapan kehidupan manusiapun secara evolusi sesuai dengan tahapan kehidupan pada catur asrama.

2.2.3 *Grehasta Asrama*

Grehasta asrama merupakan bagian kedua dari *Catur asrama* adalah empat fase pengasramaan berdasarkan petunjuk kerohanian. dari keempat bagian itu diharapkan mampu menjadi tatanan hidup umat manusia secara berjenjang, setiap jenjang menunjukkan ketenangan rohani. Bagian dari catur asrama yaitu: 1) *Brahmacari asrama*, 2) *Grahastha asrama*, 3) *Wanaprastha asrama* dan 4) *Bhiksuka sanyasin asrama*. *Grehasta asrama* merupakan tahap kedua yang merupakan ujian yang sebenarnya dimana seorang manusia akan mengaplikasikan seluruh ilmu yang telah dipelajari saat masih berada di masa *Brahmacari*. *Grehasta* adalah masa yang paling sulit dimana seseorang tidak hanya mengurus dirinya sendiri tapi telah memperoleh beban tambahan yaitu keluarga yang telah dibentuk dalam suatu pernikahan merupakan sinyal dimulainya jenjang ini.

Menurut Sri Swami Sivananada(2003;58-59) bahwa tahapan *grehasta asrama* merupakan tahapan yang paling penting dimana merupakan jantung kehidupan karena menunjang yang lainnya. Seperti makhluk hidup ditunjang oleh udara dan keberadaan aturan-aturan lainnya. Keberadaannya ditunjang oleh rumah tangga, Tanggung jawab pada masa *grehasta* tidak hanya sebatas mencukupi kebutuhan hidup material keluarga, tapi juga menganyomi dan membimbing keluarga menuju suatu kehidupan spiritual yang lebih baik, dimana membimbing adalah tugas yang sangat berat. Pada tahap ini memerlukan kestabilan emosi dan kekuatan spiritual karena banyak pasangan suami istri mengalami kegagalan dan berakibat pada semakin mundurnya kualitas spiritual dari pasangan tersebut dan berimbas pada keluarga dan anak-anak bangsa. Kondisi ini dalam Veda merupakan sebuah dosa besar yaitu dalam *Agastya Parwa* dijelaskan

Grhastha ngarania Sang yatha sakti kayika Dharma

Artinya

Grhastha namanya beliau yang dengan kemampuan sendiri mengamalkan *Dharmanya*. Adapun ciri seorang *Grhastha* adalah memiliki kemauan dan niat untuk

mandiri untuk mewujudkan swadharmanya. Dalam *Catur Asrama* ini kedudukan *Grhastha Asrama* inilah kedudukan yang paling sentral. Suksesnya seorang *Brahmacari* dan *Vanaprastha* amat tergantung dari kemampuan *Grhastha Asrama* melakukan kewajibannya untuk membiayai pemeliharaan dan biaya pendidikan *Brahmacari Asrama*. Pernikahan pada hakikatnya adalah suatu yadnya guna memberikan kesempatan kepada leluhur atau jiwa-jiwa yang lain untuk menjelma kembali dalam rangka memperbaiki *karmanya*. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 2 disebutkan

"Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wang juga wenang gumaweakenikang subha asubha karma, kunang panentasakena ring subha karma juga ikang asubha karma pahalaning dadi wang"

artinya:

dari demikian banyaknya semua makhluk yang hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat berbuat baik atau buruk. Adapun untuk peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang baik, itu adalah manfaat jadi manusia.

Bahwa sesungguhnya bagian dari usaha penyucian diri lewat sebuah ikatan lahir bathin antara seorang laki-laki dan seorang wanita lewat sebuah jalur kesetiaan untuk sehidup semati yang dikenal dengan istilah perkawinan.

2.2.4 Mahasiswa

Mahasiswa adalah generasi yang memiliki pribadi yang perlu mendapat perhatian dari orang sekelilingnya. Realitas sosial dewasa ini menunjukkan bahwa generasi muda dalam kiprahnya pada berbagai kegiatan berada pada garda terdepan dalam berinovasi dan berkreasi. Dalam upaya menunjang segala kegiatan yang dilakukan di era globalisasi dan teknologi yang serba modern dengan sifat perubahannya yang dinamis dan dihadapkan pada nilai-nilai kultural tradisional dan modern. Putra-putri Hindu untuk dapat berkarya dan mengaktualisasi diri mereka di tengah masyarakat dengan mengambil bidang kegiatan yang sebelumnya terkadang didominasi oleh orang dewasa saat ini telah muncul pemikiran positif orang tua yang telah mendelegasikan kegiatannya agar mampu menjadi generasi yang memiliki bekal untuk melanjutkan dimasa depan. Kepercayaan tersebut sudah selayaknya mendapat respon positif dari generasi muda untuk berkiprah yang lebih dengan merencanakan sesuatu kegiatan agar lebih terstruktur dan sering kali juga mereka menciptakan originalitas sebagai seorang pelopor yang baru di bidang yang sebelumnya,

2.3. Teori

Teori adalah prinsip-prinsip umum yang ditarik dari fakta-fakta, teori menjadi alat ilmu pengetahuan dan menurut Yatim Ryanto dalam (Zaenab:2015:91) teori memberi arah dalam proses ilmiah. Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan dan arah dalam proses ilmiah yaitu teori kognitivistik, teori motivasi dan teori humanistik sebagai berikut:

2.3.1 Teori Belajar Kognitivistik

Teori belajar kognitivistik dipergunakan dalam penelitian ini untuk membedah permasalahan yang terkait dengan identifikasi faktor-faktor yang menghambat dalam mendesain diri yang pada mahasiswa-mahasiswi STAHN Gde Pudja Mataram dalam mempersiapkan, membekali dirinya menuju jenjang *grehasta asrama*. Desain diri yang dimaksud dalam penelitian ini bagaimana mahasiswa menyiapkan dirinya dengan menambah pengetahuan dan keterampilan yang memadai bukan hanya sekedar mendapat gelar kesarjanan untuk sebuah prestise di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Dengan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa harus menentukan tujuan yang ingin dicapai pada level tertentu, mampu mengatur dan memanager kegiatan yang dilakukan serta mampu mengevaluasi dirinya apabila pengetahuan sudah diperoleh. Teori ini relevan mengkaji sekaligus membedah permasalahan yang menyangkut proses berpikir dan belajar yang kompleks, bukan hanya sekedar stimulus dan respon. Menurut teori kognivistik ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah tetapi melalui proses mengalir, bersambung menyeluruh ibarat orang yang memainkan musik tidak hanya memahami not balok pada partitur sebagai informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri tapi merupakan satu kesatuan secara utuh masuk kedalam pikiran dan perasaannya. Menurut Psikologi kognitif belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Memecahkan masalah ini adalah merupakan hasil nyata yang akan diperoleh apabila seseorang mampu mendesain dirinya dengan baik sebelum ingin mencapai tujuan yang diharapkan.

Bloom dan Krathwohl menunjukkan sesuatu yang dikuasai atau dipelajari oleh mahasiswa tercakup dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar memiliki ciri-ciri adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun nilai dan sikap(afektif). Pada tiga kawasan ini dalam proses belajar bahwa didalam belajar, ada bertambahnya jumlah pengetahuan, kedua menerapkan pengetahuan, mengaitkan dengan realitas dan adanya perubahan sebagai pribadi. Aspek tersebut sejalan dengan konsep desain diri dalam penelitian ini bahwa eksistensi manusia sebagai mahluk individu dan mahluk sosial meniscayakan dirinya untuk berusaha memahami sesuatu diluar dirinya yang disebut dengan belajar. Ada delapan kecendrungan sehingga manusia mau belajar karena : Karena rasa ingin tahu, keingintauan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi karena tuntutan jaman apalagi di era global. Meminjam istilahnya Abraham Maslow bahwa manusia untuk memenuhi kebutuhan biologis sampai pada aktualisasi diri, Untuk menambah wawasan, untuk bersosialisasi dan beradaptasi, mengembangkan intelektualitas dan yang menjadi modal penting untuk berkompetisi di jaman sekarang, Manusia membutuhkan untuk aktualisasi diri, memanfaatkan waktu dengan baik untuk mempersiapkan diri kedepannya.

Teori kognitivis membedah rumusan masalah pertama yaitu faktor-faktor yang menghambat dalam mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama* dalam fenomena yang terjadi dikalangan mahasiswa, selama ini anggapan beberapa mahasiswa, menempuh pendidikan hanya sekedar dianggap hanya untuk menyandang gelar akademik sarjana sehingga menjadi sebuah prestise. Realitanya yang terjadi tidak semua mahasiswa ingin belajar secara tuntas dan menambah wawasan dibidang keterampilan. Namun demikian teori ini memperjelas bahwa pentingnya mendesain diri lewat belajar dan menambah keterampilan, karena dengan belajar dan menambah keterampilan mampu memberikan nuansa kehidupan menjadi lebih baik

2.3.2 Teori Motivasi

Imron(1996) dalam Eveline Siregar menjelaskan motivasi berarti dorongan, mendorong, menyebabkan dan merangsang dan akhirnya menjadi daya penggerak. Jadi motivasi keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian ini bermakna jika seseorang melihat suatu manfaat dan keuntungan yang

akan diperoleh. Contoh nyata dalam pembelajaran Mahasiswa percaya bahwa ia akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas akan termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Jadi motivasi sangat memegang peran penting dalam setiap aktivitas seperti pujian, pemberian nilai sampai pada hadiah. Rangsangan itu adalah merupakan suatu kebutuhan. Kebutuhan tertentu pada diri manusia senantiasa menuntut pemenuhan. Pemenuhan kebutuhan mulai dari yang paling dasar dan secara hirarkis menuju kebutuhan yang paling tinggi.

Menurut Maslow, ada lima kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisikologis(*physiological needs*), kebutuhan keamanan dan rasa terjamin(*safety or security needs*), Kebutuhan sosial (*social needs*), Kebutuhan Ego (*esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualizationneeds*) Pemenuhan kebutuhan merupakan hal penting untuk meningkatkan motivasi seseorang termasuk mental kewiraswastaan(*need achievement*) dalam konteks motivasi belajar, seseorang yang kebutuhannya tidak terpenuhi dapat menjadi penyebab timbulnya sikap-sikap destruktif, menentang dan frustrasi. Teori Maslow tentu tidak sepenuhnya benar bahwa pemenuhan kebutuhan harus hirarkis, sehingga seseorang tidak dapat melakukan aktualisasi diri sebelum *esteem needs* dan kebutuhan lainnya terpenuhi. Dalam aplikasinya tidak sedikit orang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang konstruktif(aktualisasi diri) meskipun kebutuhan-kebutuhan lain belum terpenuhi.

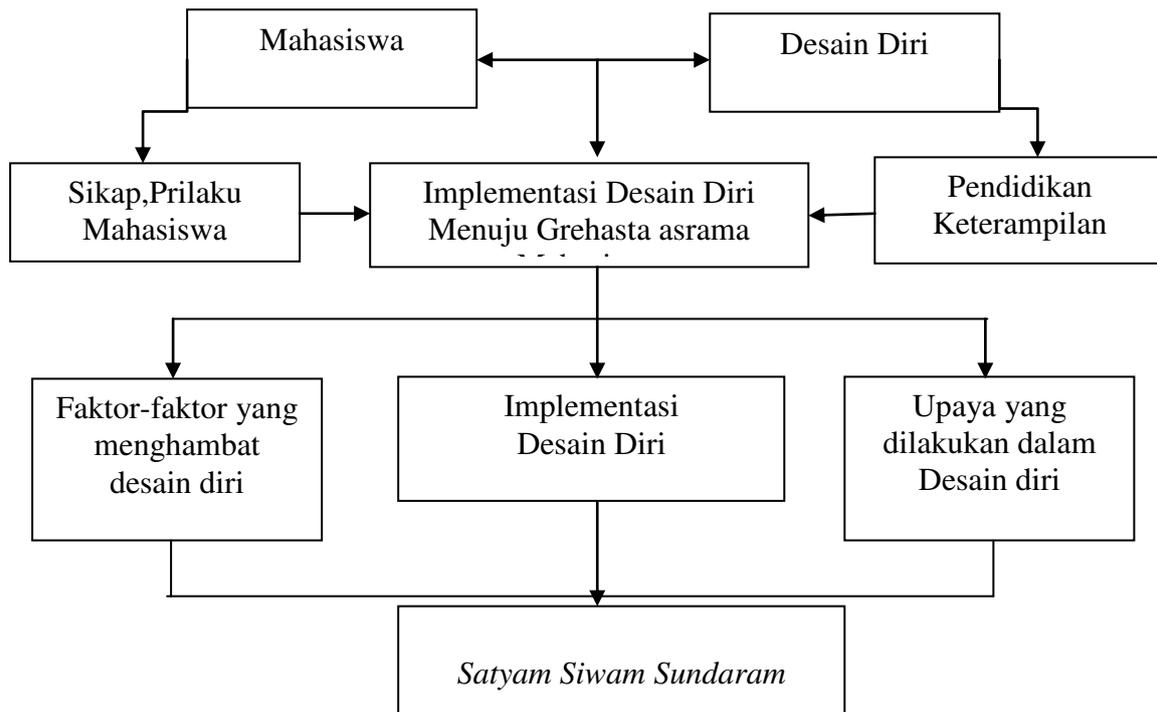
Dalam mendesain diri mahasiswa memerlukan motivasi dari teman sejawatnya, dirinya sendiri, pendidik orang tua guna memberikan gairah, semangat dan rasa senang untuk mencapai tujuan. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan mahasiswa untuk menyiapkan dirinya dan menyadari dirinya bahwa hidup itu membutuhkan teman untuk berbagi rasa sebagai motivasi. **Teori Maslow membedah persoalan yang ketiga yaitu upaya mahasiswa dalam mendesain dirinya menuju jenjang *grehasta asrama* agar mencapai tujuan perkawinan dengan prinsip *Satyam*(kebenaran) *Siwam*(kebajikan) *Sundaram*(kedamaian)**

2.3.3 Teori Humanistik

Menurut Hubermas dalam (Eveline Siregar, 2014:37) penganut dari salah satu kubu Humanistik proses belajar adalah harus berhulu dan bermuara pada manusia, teori ini paling abstrak paling dekat dengan dunia filsafat, namun pada kenyataannya lebih banyak berbicara pada dunia pendidikan pada proses belajar dan dalam

bentuknya paling ideal dan tertarik pada bagaimana belajar diamati dalam keseharian. Kerena itu teori ini dikatakan bersifat eklektik artinya teori ini dapat dimanfaatkan asalkan tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai. Pandangan Hubermas belajar dipengaruhi oleh interaksi dengan alam sekitar, yang **pertama** *technical learning* mereka berusaha menguasai alam dengan mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang di butuhkan, **kedua** *practical learning* (belajar Praktis) pemahaman belajar tidak hanya pada hal yang kering tapi kaitanya relevan dengan kepentingan manusia, **Ketiga**, *Emancipatory learning* (belajar emansipator) berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan/transpormasi suatu kultur dari suatu lingkungan sehingga mencapai tujuan pendidikan yang paling tinggi. **Teori Humanistik ini membedah persoalan yang kedua yaitu implementasi dari desain diri** dengan mempelajari keterampilan dan pengetahuan dengan belajar praktis sehingga akan lebih leluasa untuk dipahami oleh pembelajar itu sendiri sehingga ada hasil yang akan diperoleh atau menguasai suatu kompetensi tertentu sesuai dengan kemampuan mahasiswa sehingga mampu bersaing, mampu menggali potensi diri, dan mampu menciptakan ekonomi kreatif sehingga bisa mengembang diri. Penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang diupayakan dengan *practical learning* disinergikan dengan pendekatan kemanusiaan sehingga mampu mencapai kesadaran dan mampu merubah suatu kultur. Pendekatan kemanusiaan dalam pendidikan agama Hindu menjadikan mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram memiliki fondasi yang kuat dalam bersaing, berkompetisi sehingga menjadi manusia yang cakap, kreatif, mampu menciptakan ekonomi kreatif, sehingga mampu mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sejalan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan penguasaan keterampilan dalam mendesain diri di dalam proses pembelajaran di STAHN Gde Pudja Mataram, sesungguhnya telah mengakomodir pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi dari proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan Tri dharma perguruan terangkum mulai dari ranah kognitif, pengembangan keterampilan yang di sediakan lewat Unit Kegiatan Mahasiswa, pengabdian masyarakat lewat Kuliah Kerja Nyata memiliki kesempatan belajar berinteraksi dengan masyarakat tentang persiapan menuju jenjang perkawinan (*grehasta asrama*)

2.4. Kerangka Penelitian



Penjelasan

Keberadaan mahasiswa-mahasiswi di STAHN Gde Pudja Mataram yang hampir 85% belajar agama terkadang mahasiswa merasa sudah menempuh pendidikan yang memadai dan untuk siap terjun di masyarakat, realitanya banyak mahasiswa yang mengganggalkan dalam mengikuti perkuliahan dan kuliah hanya dianggap sekedar mencari gelar. Sikap dan prilaku oknum mahasiswa yang sekedar mencari prestise membias pada beberapa mahasiswa lain. Mahasiswa tidak seutuhnya menikmati masa brahmacari dengan baik dan mendesain dirinya menuju jenjang perkawinan(*grehasta asrama*). Persoalannya mental dan pribadi seorang mahasiswa tidak memiliki visi misi yang jelas, wawasan dan pengetahuan yang kontekstual, rendahnya komitmen terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip dan rasa kompetisi yang sehat menjadi terabaikan. Realitanya banyak perbuatan dan prilaku yang menyimpang dan diluar nalar terjadi seperti penggunaan obat terlarang, mabuk-mabukan, pelecehan seksual dan perceraian di pasca pernikahan. Berangkat dari persoalan tersebut pentingnya mahasiswa mendesain dirinya dengan mengikuti pendidikan menambah keterampilan, memahami tujuan hidupnya dengan meningkatkan kompetensi, mengatur strategi, mengevaluasi diri dalam menjalani kehidupan dan senantiasa mendesain diri guna sukses dalam mempersiapkan masa perkawinan atau *grehasta*

asrama. Solusi lain guna meminimalisir persoalan tersebut adalah penting mendapat sosialisasi, pembinaan, motivasi yang intensif dari pihak-pihak yang terkait.

Fenomena tersebut masih bisa di minimalisir bila ada komunikasi yang lebih intensif antara orang tua, pendidik, pemuka agama dan mahasiswa itu sendiri. Sesungguhnya kesempatan bagi mahasiswa menempuh pendidikan di bangku kuliah disekolah agama telah memiliki nilai lebih dengan bekal pendidikan yang layak keterampilan yang di programkan oleh lembaga seperti kegiatan Unit kegiatan mahasiswa, pengabdian masyarakat, praktek kerja lapangan yang semuanya dilaksanakan diluar kampus dan masyarakat sebagai tutorial dalam proses tersebut sehingga upaya menjadikan mahasiswa lebih dewasa dapat mempersiapkan masa *grehasta asrama* dengan maksimal. Lebih lanjut dibutuhkan kajian yang lebih kompleks tentang identifikasi faktor-faktor desain diri pada mahasiswa menuju jenjang perkawinan, implementasi desain diri dan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama* agar memperoleh tujuan perkawinan menurut konsep Hindu yaitu *Satyam Siwam Sundaram*.

BAB III.

METODE PENELITIAN

3.1.Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai *setting* penelitian agar peneliti mendapatkan data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan atau tidak menggunakan rumus-rumus statistik tertentu yang begitu ketat dan formal (Kaelan, 2005:5). Rancangan penelitian ini akan disusun atas hasil observasi awal dan memiliki fungsi memberikan gambaran secara umum tentang aktivitas yang akan peneliti laksanakan dilapangan

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks, sejarah, interaksional dan visual, yang menggambarkan momen rutin dan problematik, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Guba, 2001:5). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Muhadjir (1998:27) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), dalam hal ini catatan-catatan yang berhubungan dengan bagaimana mahasiswa Stahn Gde Pudja Mataram dalam mendesain dirinya menuju jenjang *grehasta asrama*

3.2.Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini yang dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram yang beralamat di jalan Pramuka no 7B Mataram, yaitu salah satu perguruan tinggi di Nusa Tenggara Barat yang memiliki nilai plus pembelajaran Agama Hindu di Kota Mataram yang seluruh mahasiswanya saat ini seluruhnya beragama Hindu. STAHN Gde Pudja Mataram ini dipilih, karena manajemennya memiliki komitmen yang cukup tinggi dalam mengembangkan pendidikan bagi generasi muda dari keluarga yang beragama Hindu umumnya dan bagi keluarga Hindu yang ingin menambah wawasan di bidang agama. Mengingat dewasa ini masih kurang sadarnya orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya di perguruan tinggi Hindu karena berbagai alasan dari para orang tua terutama orang tua

yang memiliki pengetahuan di luar bidang agama. Orang tua mahasiswa cenderung menyekolahkan putra-putrinya di perguruan tinggi umum atau sekolah non Hindu karena lebih bonafit dan berkualitas sehingga banyak orang tua mahasiswa yang beragama Hindu yang mampu dalam ekonomi dan intelektual lebih memilih sekolah bonafit dan dianggap berkualitas, walaupun biayanya lebih mahal, terutama bagi orang tua mahasiswa yang mampu dalam bidang ekonomi. Mahasiswa yang penulis jadikan informan secara acak terutama mahasiswa di jurusan pendidikan yang telah memperoleh mata kuliah desain pembelajaran. Adapun dasar pemikiran peneliti memilih mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah desain pembelajaran agar pemahaman dan persepsi mahasiswa tentang desain diri dipahami tanpa harus membuat mahasiswa sulit mengerti tentang apa yang penulis teliti. Sasaran penelitian ini pada mahasiswa yang dan mahasiswa yang belum menikah dan telah menempuh masa *grehasta asrama*

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru untuk mengatasi kebutuhan dalam dunia pendidikan (Margono, 2003:11) Kebutuhan dalam hal ini adalah keperluan mendesain diri dengan pendidikan, keterampilan, tujuan kompetensi diri, Strategi menghadapi kehidupan dan evaluasi diri, agar sukses menuju jenjang *grehasta asrama*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana lebih banyak menggunakan hipotetika verifikatif dan dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris (Margono,2003:35). Seiring dengan pendapat diatas penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Borgan dan Tylor dalam Moleong,1990 :3).

Data yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder Sumber data primer yang diambil dari informan yaitu mahasiswa Stahn Gde Pudja Mataram, dosen, tokoh masyarakat tentang implemantasi desain diri bagi mahasiswa-mahasiswi menuju jenjang *grehasta asrama*, yang diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dan persiapan diri bagi mahasiswa calon *grehasta* dengan tujuan agar sukses

dalam perkawinan dan siap terjun ditengah-tengah masyarakat. Data skunder sebagai penunjang diperoleh dari hasil penelitian, berupa dokumen-dokumen, buku-buku yang relevan, jurnal, makalah dan artikel.

3.4. Tehnik Penentuan Informan

Penentuan Informan dalam kegiatan ini adalah mereka yang di wawancarai secara purposif yang mempunyai pengalaman terutama mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah desain pembelajaran di semester V serta memiliki pemahaman pengertian desain. Pemilihan informan di dasarkan atas keperluan data penelitian yang akan diperoleh di lapangan sehingga peran serta dan partisipasi aktif dari informan akan memberi informasi yang memadai tentang masalah yang telah penulis diteliti. Disamping mahasiswa peneliti juga akan mewawancarai dosen orang tua dan tokoh masyarakat dalam sehingga harapan peneliti dapat memberikan informasi dan penjelasan yang riil agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan pihak yang terkait.

3.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menentukan dan menetapkan fokus penelitian memilih informan tentang permasalahan dalam penelitian, melakukan pengumpulan data menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari semua hasil temuan dilapangan (Moleong, 1994:23. dalam Sugiyono, 2006:91) Instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistic. Hal ini sependapat dengan Margiono bahwa manusia merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data (2003:38). Jadi dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, setelah focus penelitian jelas, maka peneliti mengembangkan instrumen penelitian sederhana dan prosesnya terjadi secara tidak disadari oleh informan, tujuannya agar observasi yang peneliti lakukan mendapatkan informasi yang valid. Peneliti mengadakan pengamatan pada mahasiswa yang telah memiliki pemahaman tentang desain yaitu mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Desain Pembelajaran di semester V, secara bertahap kehadiran peneliti dilapangan sangat penting karena mengumpulkan data berlangsung secara berkesinambungan dan berulang kembali sehingga memperoleh

jawaban yang jelas dan mendapat data yang memadai. Peneliti melakukan wawancara bukan hanya dikampus, namun diberbagai kesempatan untuk mendapatkan data. Pengumpulan data peneliti lakukan di tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata) sehingga informan dapat memahami instrumen dengan mudah karena pengabdian masyarakat dan kuliah dilapangan akan membentuk mahasiswa untuk memahami kehidupan nyata yang mana sebagai salah satu langkah awal yang dilakukan mahasiswa untuk mempersiapkan diri menuju jenjang perkawinan, karena proses tersebut memiliki kedekatan dengan masyarakat sebagai upaya mempersiapkan diri atau mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama*. Peneliti juga melakukan wawancara disela-sela kegiatan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata. Data yang peneliti ambil pada mahasiswa yang belum dan sudah menikah agar mendapat perbandingan dan memperoleh informasi tentang seberapa pentingnya mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama*

3.6. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data telah peneliti laksanakan sejak observasi awal dalam proses pembelajaran pada mata kuliah desain pembelajaran. Penyusunan alat pengumpul data diarahkan kepada kepentingan bahwa data yang terkumpul dapat dijadikan sebagai bahan yang akan diolah untuk kepentingan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan langsung (observasi), studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Metode Wawancara (*interview*), mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1991 :62) dengan demikian wawancara adalah percakapan langsung antara peneliti dengan informan.

3.6.1.Wawancara (in depth interview)

Dalam wawancara, peneliti menulis dan menangkap pemahaman atau ide, perasaan, emosional, motif yang dimiliki informan yang bersangkutan. Wawancara yang peneliti laksanakan adalah percakapan langsung yang dilakukan dengan informan untuk mendapatkan data primer. Dalam wawancara akan peneliti lakukan tidak struktur maksudnya setiap wawancara tidak menggunakan instrumen yang berstandar, namun peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam kegiatan penelitian kualitatif (Zaenab,2015 dalam Bordan dan Biklen). Untuk menjaga

keutuhan hasil wawancara peneliti akan menggunakan buku catatan, tape recorder untuk merekam seluruh informasi yang nantinya diperoleh.

Teknik wawancara yang dipakai adalah teknik wawancara mendalam artinya wawancara dilakukan secara berulang-ulang kepada sejumlah informan. Untuk mengorek berbagai data yang benar pada setiap aspek dan objek penelitian sampai data itu mampu menjawab persoalan dalam rumusan masalah. Seiring dengan hal di atas pedoman wawancara disusun agar sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dikembangkan dalam berbagai pertanyaan yang sesuai dengan karakteristik informan sehingga wawancara berlangsung dengan nyaman dan fleksible. Hasil wawancara direkam dan dicatat secara manual, lengkap dan utuh sehingga hasilnya lebih valid.

3.6.2. Observasi

Menurut Sutrisno Observasi atau pengamatan merupakan suatu yang kompleks, sesuatu yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Observasi ada dua partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah peneliti ikut terjun langsung ke lapangan sambil melakukan pengamatan sedangkan non partisipan hanya sebagai pengamat (Sugiono, 2012:203). Dalam hal ini peneliti secara terang-terangan berpartisipasi dalam penelitian dengan memberi penjelasan tentang persepsi dan pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa tentang desain diri serta fungsinya bagi mahasiswa. Hasil yang diharapkan dengan fokus penelitian dalam pengamatan ini adalah berupa temuan-temuan yang terkait dengan fokus penelitian.

3.6.3. Dokumentasi

Pada dasarnya Dokumentasi sangat penting dalam suatu penelitian untuk melengkapi data hasil wawancara dan data hasil pengamatan agar data valid dan reliable. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2006:231) dalam hal ini penelitian akan mengambil dokumentasi secara langsung seperti foto dan dokumen lain yang diperlukan terutama di lokasi penelitian di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

3.6.4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data yang berguna untuk memahami lingkungan, materi pembelajaran dan kerangka teoritis guna mempermudah analisis. Data yang di dapat berupa data sekunder merupakan data

yang berguna untuk menunjang penelitian ini. Dimana kepustakaan merupakan acuan atau referensi tertulis, yang berupa arsip termasuk buku tentang pendapat, teori yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi,1983:133) Keempat teknik pengumpulan data diatas bisa diterapkan secara terpisah, artinya yang satu mendahului yang lainnya dalam konteks triangulasi dengan konteks mengikuti prosedur penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah .

3.7 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian diperiksa melalui triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding. Salah satu teknik triangulasi adalah menggunakan penyidik atau pengamat lain untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono 2011:373). Dalam penelitian ini akan melakukan observasi lanjutan dokumentasi dan kuesioner. Bila ketiga teknik itu nantinya kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data yang dianggap valid. Proses pemeriksaan mencakup 1) Kredibilitas (*credibility*) dimana keabsahan data perlu dilakukan untuk membuktikan peristiwa-peristiwa yang diteliti benar-benar terjadi di lapangan. Transferabilitas (*transferability*) yang mengacu pada hasil penelitian untuk ditransfer pada konteks yang berbeda. 3) Konfirmabilitas (*confirmability*) adalah pengecekan pada kecocokan yang diperoleh melalui metode yang digunakan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dalam penelitian ini di fokuskan selama proses di lapangan mulai dari observasi dilapangan melalui wawancara, observasi dan kepustakaan, dilakukan tahapan analisis data. Analisa data merupakan kegiatan mengorganisasikan data dalam penelitian. Dengan menggunakan data dipakai untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dengan analisis kualitatif maka dalam analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu: Langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini yaitu: reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data (Sugiyono,2011:89). Berkaitan dengan penelitian ini analisis data dilakukan dalam tiga proses yaitu reduksi data merupakan proses pemilahan data yang telah terkumpul berdasarkan hasil dari perolehan

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua disesuaikan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Reduksi bersifat menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan agar benar-benar sesuai dengan jawaban masalah yang dikehendaki sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasikan (Riyanto, 2001:43).

Dalam langkah reduksi penelitian mengumpulkan data yang telah diuji kebenarannya berdasarkan kesamaan dan kebutuhan dari fokus permasalahan bila dijumpai yang tidak sesuai atau dianggap tidak mendukung, maka data tersebut akan dibuang dan sebaliknya bila ada yang belum terjawab oleh data yang ada maka peneliti akan menelusuri kembali kelapangan.

Selanjutnya pada tahap penyajian data yang dilakukan oleh peneliti setelah data direduksi dengan tepat dan benar, maka selanjutnya data disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat dengan dasar pemikiran induktif. Bila penyajian itu dipandang belum bisa menjawab atau menjelaskan dengan lugas, jelas maka peneliti melakukan cek ulang pada data yang ada. Dalam penelitian ini penyaji data akan dilakukan dengan menggambarkan model berfikir dari induktif ke deduktif. Data disajikan dengan narasi kalimat dari data bersifat khusus sampai kemudian lebih bersifat umum.

Pada tahap penyimpulan data yaitu setelah tahapan pertama dan kedua sudah cukup benar dan dapat dipertanggungjawabkan data-datanya. Pada langkah terakhir memberikan makna dari masalah-masalah yang dijadikan penyimpulan data yang telah didisplay dan diorganisir (Rianto, 2001; 46). Proses terakhir yang akan peneliti lakukan menarasikan bentuk kalimat-kalimat pernyataan struktur memberikan simpulan dari makna yang lebih khusus kepada makna yang lebih umum.

3.9 Tehnik Penyajian Hasil Analisis

Menurut Miles dan Huberman dalam Muhajir (1998:31-33) ada sembilan model penyajian data kualitatif, yakni model mendiskripsikan, *checklist matrix*, deskripsi verbal, matriks alat peran, matriks konsep terklaster, matriks tentang efek atau pengaruh, matrik dinamika lokasi, daftar kejadian dan jaringan klausal. Dari sembilan model tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penyajian hasil deskripsi verbal. Model ini digunakan berkaitan dengan sumber data yang berbentuk bahasa verbal, yaitu untuk mendeskripsikan apa yang ditemukan dalam

naskah berupa kutipan-kutipan asli maupun yang didapat dari responden dan tidak berbentuk angka. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk formal dan informal.

Dalam penelitian ini data yang telah di analisis akan disajikan secara kualitatif menggunakan ragam bahasa ilmiah dengan bentuk argumentasi yang dikemukakan dalam menderkripsikan temuan-temuan dalam penelitian dilapangan. Keseluruhan data yang telah disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat kemudian di tarik kesimpulan dari masalah yang dijadikan pokok penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram adalah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang bernuansa agama di Nusa Tenggara Barat. Lembaga pendidikan ini berlokasi di jalan Pancaka No 7 Mataram, dimana memiliki visi “**Sebagai Pusat Kajian Hindu Yang Unggul dan Berdaya Saing**” dan Misi

- 1. Melaksanakan Pendidikan Yang Berbasis Agama dan Budaya, Hindu, Iptek dan Seni**
- 2. Mengembangkan Pola Berpikir Ilmiah dalam Penelitian dan Pengkajian Hindu**
- 3. Melaksanakan Pengabdian Masyarakat Sebagai Wahana Aplikasi Bidang Keilmuan dan Memupuk Kepekaan Terhadap Lingkungan**

Berbagai fasilitas yang di miliki membuktikan bahwa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram memiliki komitmen yang tinggi dalam membina dan meningkatkan peradaban generasi muda lewat pendidikan yang berbasis spiritual terutama generasi muda Hindu di Nusa Tenggara Barat. Berbagai juara telah diraih oleh mahasiswa seperti yoga asanas, pembacaan sloka, Palawakya dalam pertemuan Ilmiah di tingkat Nasional, kondisi tersebut menjadi bukti nyata bahwa lembaga telah berkontribusi menyiapkan mahasiswa-mahasiswi STAHN Gde Pudja Mataram agar memiliki keterampilan sehingga implikasinya pada masa depan generasi muda hindu mampu bersaing dikancah nasional dan bersaing dengan dirinya sendiri dalam upaya mempersiapkan diri menuju jenjang perkawinan(*Grehasta Asrama*) sehingga peradaban generasi muda hindu menjadi lebih baik. Fasilitas lain upaya mendukung proses pembelajaran dan keterampilan yaitu sarana olah raga, seperti lapangan lapangan tenis, tenis meja, tempat persembahyangan(pura), wantilan, asrama mahasiswa, gedung perpustakaan, fasilitas perkuliahan dengan fasilitas AC disetiap ruang kelas, laboratorium di setiap Unit Kegiatan Mahasiswa, laboratorium Microteaching dan laboratorium Paud sebagai sarana tempat praktek pembelajaran bagi mahasiswa. Laboratorium peradilan semu bagi mahasiswa jurusan hukum untuk praktek pembelajaran, fasilitas tersebut diimbangi oleh tenaga pendidik yang memiliki wawasan dan kompetensi yang memadai dibidangnya masing-masing, tenaga kependidikan dan tenaga pustakawan yang berkompeten dibidangnya sehingga

arah dan tujuan pembelajaran di STAHN Gde Pudja Mataram menjadi jelas dan terarah.

Program Bantuan biaya Pendidikan Stahn Gde Pudja Mataram untuk mahasiswa seperti beasiswa bidik misi, bantuan beasiswa miskin dan bantuan beasiswa berprestasi guna membantu kegiatan pembelajaran bagi mahasiswa. Upaya memberikan bantuan kepada mahasiswa diharapkan membangkitkan animo mahasiswa untuk melanjutkan studi di pendidikan tinggi. Kemudahan dalam akses internet, perpustakaan dan aula tempat pertemuan untuk kegiatan civitas akademika.

4.2 Persepsi mahasiswa tentang faktor-faktor yang menghambat dalam mendesain diri menuju jenjang perkawinan (*Grehasta Asrama*).

Faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam mendesain diri adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan atau menurunkan niat untuk mempersiapkan diri, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses menuju jenjang *grehasta*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

4.2.1 Faktor Internal

Menurut Usman Effendi faktor internal berasal dari diri individu dapat dikelompokkan menjadi 3(tiga) faktor yaitu:

- a. **Struktur dan Karakteristik yang tetap (*Structure, Permanent Characteristic*)** yaitu segenap kecakapan dan karakteristik individu yang telah tetap sebagai hasil interaksi antara bawaan dan lingkungan antara lain faktor umur, jenis kelamin pendidikan, pengalaman, struktur masyarakat, falsafah hidup agama dan sebagainya. Mahasiswa laki-laki memiliki pemahaman dan reaksi yang berbeda tentang desain diri menuju jenjang *grehasta* dengan tanpa persiapan pun pernikahan bisa terlaksana, Namun pada mahasiswa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki laki bahwa perempuan menggunakan perasaan karena akan menghadapi keluarga yang baru sehingga sangat penting mempersiapkan dan memahami pendidikan, menambah kompetensi dibidang keterampilan yang mereka tempuh adalah merupakan upaya untuk mendesain atau mempersiapkan diri menuju jenjang *grehasta asrama*

- b. **Keadaan Sementara** (*temporary state*) Suatu situasi pada diri individu yang bersifat sementara dan berlangsung pada waktu-waktu tertentu tergantung pada keadaan sementara yang dialaminya. Pada kondisi ini setiap individu menyikapi usaha mendesain diri itu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi seperti rasa marah, gembira, sakit tergantung keadaan yang dialaminya.
- c. **Kegiatan yang sedang berlangsung** (*Activity in process*) yaitu individu yang sedang melaksanakan aktivitas tertentu dengan memfokuskan pikiran, tenaga, kemauan dan tindakan dan segalanya mengarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor ini terletak pada perangsangnya misalnya motivasi, imbauan dari teman sejawat, pengaruh lingkungan, atau dalam diri individu itu sendiri dan lebih kuat dari faktor lain. Kondisi mahasiswa yang ulet memperhatikan pendidikan dan menguasai keterampilan akan lebih menganggap bermakna apa yang didapatkan dalam suatu kegiatan tertentu.

Faktor internal, berasal dari dalam diri sendiri meliputi dua aspek yakni:

1. Aspek Fisik menyangkut kondisi fisik mahasiswa secara umum, mahasiswa yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan kondisi belajarnya dengan mahasiswa yang dalam keadaan lelah. Disamping pandangan fisik secara umum, juga yang tidak kalah penting adalah kondisi panca Indra, terutama penglihatan dan pendengaran. Berhasil dan tidaknya mahasiswa belajar dan dalam memahami desain diri tergantung kondisi badan mahasiswa yang sangat mempengaruhi proses belajar dalam mempersiapkan diri, badan yang lemah akibat dari jenuhnya mengikuti perkuliahan dan dijejali pembelajaran di ranah kognitif, menyebabkan mahasiswa melakukan kegiatan keterampilan yang kurang sempurna. Kondisi individu secara keseluruhan atau mahasiswa akan lebih konsentrasi belajar apabila seluruh organ tubuhnya dalam keadaan *fresh* dan sehat. Faktor fisik sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi akibat ekonomi yang minim biasanya manusia enggan untuk melakukan sesuatu apalagi menambah wawasan dalam bidang keterampilan.
2. Aspek Psikologis

Faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam mempersiapkan masa *grehasta*. Faktor rohaniah, pada umumnya dipandang lebih esensial seperti :

- a. Minat adalah salah satu faktor internal dalam setiap jenjang tingkatan manusia dalam proses dan sangat dominan adalah minat, minat mempengaruhi proses dan hasil belajar, jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan bahwa mahasiswa akan berhasil dalam belajar, sebaliknya ketika seseorang belajar dengan penuh minat, maka hasilnya akan lebih baik. Dengan demikian minat merupakan hal yang harus diperhatikan dalam hal belajar. Seorang yang mempunyai minat terhadap pelajaran akan timbul rasa ingin tahu dari dalam dirinya untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan apa yang dipelajari tersebut. (Walgito, 1981:25) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai minat juga harus memiliki ketekunan sehingga dengan kesungguhan hatinya ia akan mempelajari suatu objek dengan baik. Belajar dengan minat akan mendorong seseorang belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat itu timbul apabila tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian minat tanpa adanya usaha yang baik maka tidak akan memperoleh sesuatu yang maksimal.
- b. Perhatian adalah faktor menjadi hal yang paling sulit bagi seorang mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, karena pikiran sudah terbagi. beberapa mahasiswa sulit memusatkan perhatian karena mereka terpengaruh dengan teman atau karena memang sulit memperhatikan proses pembelajaran. Pemusatan perhatian adalah pemusatan tenaga pada suatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran seseorang yang menyertai aktivitas yang dilakukan yang dinamakan perhatian. Makin intensif perhatian belajar makin berhasillah belajar, oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menyampaikan materi sehingga mampu menimbulkan perhatian siswa secara serempak dan intensif. Hampir 60% mahasiswa di era modern terutama di STAHN Gde Pudja Mataram sangat sulit berkonsentrasi. Pembiasaan daya konsentrasi merupakan kemampuan

untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan dan segenap panca indra pada suatu objek dalam aktivitas tertentu.

- c. **Intelegensi** atau tingkat kecerdasan secara jelas Inteligensi secara jelas tidak terlalu tampak di dalam proses pembelajaran bila dilihat secara sepintas namun kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sangat dibutuhkan diperguruan tinggi. Kecerdasan memang sangat besar peranannya dalam berhasil atau tidaknya dalam mengikuti dan menyimak sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Biasanya orang yang lebih cerdas lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas. Mengenai kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa dari hasil observasi, diketahui bahwa mahasiswa yang sering menjawab pertanyaan maka bisa diklasifikasikan cerdas walaupun belum tampak secara jelas. Dengan seringnya mahasiswa memperhatikan penjelasan guru dan mampu memberi tanggapan secara spontan sudah merupakan salah satu ciri dari mahasiswa cerdas. Kecerdasan dalam konteks ini dinilai dari interaksi dua arah yang terjadi dalam proses pembelajaran bukan hanya kemampuan kognitif saja.
- d. **Bakat** adalah potensi bawaan sejak lahir yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu setelah melalui proses belajar mengajar atau pelatihan tertentu. Bakat juga tergolong suatu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Bakat ini dapat juga berarti sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan.
- e. **Motivasi** adalah kondisi psikologis yang mendorong seorang melakukan sesuatu, contohnya: orang tua yang selalu memberikan motivasi dan mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh anak-anaknya akan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada tanpa dukungan orang tua. Dengan demikian motivasi akan menggerakkan seseorang untuk belajar dan mengarahkan aktivitasnya pada satu tujuan. Menurut para ahli psikologi bahwa motivasi ini tergolong motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat rangsangan dari luar individu mahasiswa yang juga dapat mendorong melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, tata tertib, suri tauladan dan orang tua dan guru merupakan contoh kongkrit motivasi ekstrinsik. Mahasiswa di STAHN Gde Pudja Mataram cukup memiliki

motivasi bawaan yang kuat namun karena motivasi orang tua untuk menempuh pendidikan disekolah agama sangat kurang karena orintasi pemikiran dari beberapa oknum orang tua bahwa sekolah agama tidak bisa mencetak mahasiswa untuk mendapat pekerjaan yang layak. Hal ini sepenuhnya tergantung dari faktor mahasiswa sesungguhnya itu sendiri, ketika mahasiswa itu giat dan cepat tanggap maka akan mudah memperoleh pekerjaan asal mau bekerja keras dan mampu menciptakan peluang kerja dengan pendidikan yang memadai.

- f. **Kematangan** adalah tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap dalam melakukan kecakapan baru. Implikasi dari pengertian kematangan, bahwa mahasiswa belum matang dalam segala hal maka perlunya bimbingan yang mampu membawa alur atau situasi yang lebih berinovasi, sehingga terjadi suasana yang menyenangkan dalam menempuh pendidikan yang memadai di level perguruan tinggi. Ditinjau dari aspek perkembangan psikologi, kesulitan mengikuti pendidikan dapat disebabkan oleh adanya keterlambatan kematangan.
- g. **Sikap** mahasiswa yang masih emosional sulit dikontrol karena orientasi pemikiran yang muncul ketika melanjutkan studi di perguruan tinggi selanjutnya harus bisa mendapatkan pekerjaan bekerja. Terkadang mahasiswa mau mengikuti atau menerima dan terkadang menolak. Ketika sikap positifnya muncul dominan dalam proses pembelajaran atau pada pendidiknya maka merupakan pertanda awal yang baik bagi proses pembelajaran di perguruan tinggi tersebut. Sebaliknya sikap negatif mahasiswa terhadap dosen dan mata kuliah yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan belajar sehingga menjadi faktor penghambat dalam mempersiapkan diri menuju jenjang *grehasta asrama*. Faktor-faktor internal dalam mendesain diri yang telah berlangsung tidak menjadi faktor penghambat yang utama dalam upaya mempersiapkan masa *grehasta asrama*.

4.2.2 Faktor Eksternal

Faktor external adalah faktor-faktor yang datang dari lingkungan keluarga, tempat pendidikan dan masyarakat.

1. Faktor Yang Datang Dari Keluarga

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi proses mempersiapkan diri atau mendesain diri adalah orang tua dan keluarga mahasiswa itu sendiri. Sifat sikap, perlakuan orang tua terhadap anak, suasana keluarga dan rendahnya ekonomi keluarga, semuanya dapat menimbulkan kesulitan dalam mempersiapkan diri dan sangat berdampak pada upaya mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama*.

a. Cara Mendidik

Cara mendidik sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang dalam mencapai keberhasilan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, termasuk membimbing anak dalam memasuki usia sekolah, usia remaja dan usia menuju jenjang *grehasta asrama*. Pengalaman belajar yang terjadi dalam keluarga merupakan pengalaman paling utama dan paling penting bagi seseorang. Pengalaman belajar yang menyenangkan, nyaman dan aman serta lingkungan yang menarik dimasa kecil merupakan permulaan yang sangat berharga. Bagi seseorang yang merasakan kenyamanan dan merefleksikan pengalamannya ketika dewasa. Sebaliknya jika seseorang dilalakan dan tertekan dengan berbagai cara akan menemukan kesulitan belajar sepanjang hidupnya bahkan mungkin menghadapi kesulitan bergaul dengan orang lain apalagi mendesain diri.

Para orang yang mengalami kesulitan demikian akan menghadapi kesulitan pula untuk ikut serta, berkomunikasi dan menyesuaikan diri dalam kehidupan kelompok, menambah pengetahuan, bekerja sama dan lain-lain. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar serta sebagai pimpinan pekerjaan dan pemberi contoh dalam segala aktivitas harus mampu memberi bimbingan.

b. Suasana Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga yang kurang baik, menimbulkan suasana kaku dan tegang di dalam keluarga. Hal ini akan membuat seseorang kurang semangat belajar sedangkan suasana yang menyenangkan, akrab, penuh kasih sayang, akan memberi motivasi yang mendalam pada anak. Penataan suasana psikologis keluarga dalam nilai moral ilmiah, menyebabkan seseorang akan merasa tergugah, tergerak, dan terdorong secara emosional dan kejiwaan dalam mempersiapkan diri untuk melakukan tindakan belajar.

Penataan suasana psikologis keluarga telah menyingkap adanya kondisi yang dapat mengundang dan mendorong seseorang untuk memiliki dan mengembangkan nilai moral dasar. Kesiapan untuk memahami dan mengerti motivasi belajar dan menambah keterampilan yang memadai ini terjadi karena kemampuan orang tua menciptakan suasana keluarga yang sarat dengan kebersamaan, keakraban, kedekatan, komunikasi sambung rasa dengan anak, pemberian teladan, sikap terbuka, serta kesatuan dalam melaksanakan nilai moral dasar dalam kehidupan keseharian keluarga.

Situasi di dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin dan perbuatan seseorang di dunia pendidikan utamanya dalam penelitian ini di level mahasiswa di kampus.. Apabila di rumah sering mengalami tekanan, merasa tidak aman, frustrasi maka ia juga akan mengalami perasan asing dalam lingkungan.

c. Kondisi Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi keluarga mahasiswa STAHN Gde Pudja Mataram ini beragam namun 70% diantara mereka tergolong mahasiswa yang kurang mampu dari segi ekonomi. Mereka harus mampu bersaing dengan segala upaya agar bisa mengikuti pendidikan yang layak pada usianya. Faktor

ekonomi keluarga menjadi penting, karena mahasiswa yang sedang belajar disamping harus dipenuhi segala kebutuhan pokoknya, juga memerlukan fasilitas lain seperti alat tulis menulis, buku pelajaran dan sebagainya, yang pemenuhannya memerlukan biaya. Hal ini berarti keadaan ekonomi keluarga juga turut menunjang agar seseorang berhasil dalam belajar. Kondisi tersebut akan berimplikasi pada upaya mereka mendesain dirinya atau mempersiapkan diri menuju jenjang *grehasta*.

2. Faktor Yang Datang Dari Kampus

Faktor-faktor yang datang dari tempat menempuh pendidikan meliputi kurikulum, metode mengajar atau cara penyajian dosen di dalam proses pembelajaran, metode belajar mahasiswa, hubungan dosen dan mahasiswa, disiplin dan media pendidikan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi semangat belajar mahasiswa antara lain: a).Kurikulum, b).Metode mengajar atau cara penyajian, c). Hubungan antar dosen dan mahasiswa, d) Disiplin kampus, e) Media Pendidikan dan f) Metode belajar

3. Faktor yang datang dari Masyarakat yaitu antara lain :

1. Mass media sebagai sarana penting di era modern dewasa ini menjadi faktor pendukung dan penghambat mahasiswa dalam mempersiapkan diri menuju jenjang *grehasta asrama*. Faktor penghambat maksudnya dengan tersedianya segala macam keperluan untuk kehidupan, jadi mahasiswa menganggap tidak perlu lagi belajar untuk memahami keterampilan dengan berguru karena semua mudah diperoleh dan di beli lewat media sosial. Namun pada sisi lain faktor pendukung dalam upaya mempersiapkan diri bisa mudah di dapatkan tanpa harus bersosialisasi dengan masyarakat dan tanpa harus membayar mahal untuk mendapatkannya.

2. Teman bergaul bergaul menjadi faktor penting kalau pergaulan seseorang pada jalan yang benar dan akan menjadi penghambat kalau pergaulan seseorang salah langkah sesuai dengan Sarasamuscaya 303.

*Mahanapyalpatameti nirgune gunawistarah,
Adharanuswabhawadwad gajendra iwa darpane*

Artinya :

Biarpun pandai/bijaksana jika bertempat tinggal dan bergaul dengan orang-orang bodoh/tidak bijaksana maka kepandaian dan kebijaksanaan akan kehilangan hakekatnya, bagaikan gajah yang dilihat melalui cermin kecil akan kecil pulalah terlihat bayangan gajah.

Pergaulan yang baik dan lingkungan yang baik akan berpengaruh dalam pendidikan seorang anak sehingga kesungguhan dari setiap individu untuk menempuh pendidikan menambah wawasan tentang etika, mengisi keterampilan yang memadai sehingga pandai dalam mengatur strategi memahai tujuan hidup dan senantiasa menyadari/ introspeksi diri (*eling*) merupakan bagian dari mempersiapkan diri menuju jenjang *grehasta asrama*. Mendesain diri adalah modal awal yang diperlukan menuju perkawinan, pemahaman ini sejalan dengan konsep catur asrama dalam agama Hindu. Bagian dari catur asrama yang harus dilalui adalah masa brahmacari atau masa menempuh pendidikan dan membekali diri dengan keterampilan, memahami tujuan hidup, mengatur langkah-langkah yang harus dilalui kehidupan dan memahami strategi dalam menjalankan kehidupan serta senantiasa mengevaluasi diri lewat kesadaran inner (*jnana*) ketaatan (*bhakti*). Jadi dalam konsep hindu masa brahmacari adalah masa mengisi diri menuju kedewasaan rohani supaya kedewasaan rohani dengan kedewasaan jasmani berkembang sejalan dan seimbang. Bila hal ini terwujud dalam diri manusia maka orang itu akan menunjukkan sikap bertanggung jawab. Artinya setiap yang dikerjakan atau diperbuatnya disertai dengan sikap pertanggungjawaban yang merupakan sikap mental yang dewasa.

Masa seseorang berada pada lintasan umur brahmacari semestinya manusia terdorong untuk mengisi diri dan bertekad menuntut ilmu sebanyak-banyaknya

sesuai dengan slogan “ Masa muda adalah masa menuntut ilmu dan berjuang” Bukan sebaliknya masa muda digunakan ajang hura-hura dan dana bermalas-malasan, karena sejarah telah membuktikan bahwa pemuda adalah tulang punggung negara dan mereka harus mampu membuat perubahan zaman (*as agent of change*). Masa Brahmachari ini adalah upaya mengisi diri menuju peringkat hidup yang lebih baik dalam usaha menghilangkan kegelapan menuju kecerdasan. Terutama di era globalisasi antara iptek(ilmu pengetahuan dengan srida bhakti agar seimbang). Artinya antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dan selaras hal ini sejalan dengan pemikiran seorang Sarjana Barat Albert Einstein yaitu *ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu lumpuh*. Maka di jenjang hidup brahmachari seseorang hendaknya menuntut ilmu pengetahuan setinggi mungkin agar dapat membentuk prilaku dan sikap moral serta mengembangkan jiwa budi luhur dan dapat membantu mengembangkan kecerdasan otak, sika, daya nalar serta keterampilan pribadi untuk mempersiapkan diri menuju tahapan *grehasta Asrama*

Dalam membangkitkan kehidupan menjadi lebih terarah dan terstruktur sesungguhnya masih awam diwacanakan di tataran masyarakat Hindu di Indonesia terutama hubungannya dengan persiapan menuju jenjang perkawinan (*grehasta asrama*). Sebagai bagian dari suatu proses kehidupan keseharian dalam sastra agama menyebutkan bahwa suatu perkawinan atau pernikahan adalah merupakan suatu hal yang harus dan wajib untuk dilalui dan dilaksanakan. Keluarga tidak akan terbentuk akibat adanya perkawinan atau pernikahan. Setiap manusia akan selalu diakhir kehidupan kesendiriannya akan menikmati kehidupan berumah tangga(*grehasta asrama*). *Grehasta* merupakan bagian dari kehidupan catur *asrama* yaitu *brahmachari, Grehasta, Wanaprasta dan Bhiksuka*). Dalam pencapaian keluarga Satyam, Siwam Sundaram tidak terlepas dari tanggungjawab dari kewajiban orang tua bagi anak.

Pendidikan menjadi faktor penentu dalam kehidupan anak di kemudian hari. Pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan formal dan non formal yang berlandaskan spiritual. Landasan spiritual yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan agama dan keterampilan yang diperoleh di perguruan tinggi agama bisa menjadi bekal dalam mempersiapkan diri menuju jenjang perkawinan (*grehasta asrama*).

Selaras dengan konsep agama Hindu, menurut Elizabeth B. Hurlock,(1980;290-291) bahwa sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun hanya sedikit remaja mau mampu menggunakan ketrampilan yang dimiliki dalam situasi praktis. Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa. Dalam hal ini orang tua berperan lebih dalam perkembangan ini.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa I Made Sudhana tanggal 23 Juni 2016 bahwa:

Persepsi saya tentang Desain diri adalah masa mempersiapkan diri dan menata hidup agar dalam *grehasta* memiliki sikap dan mental yang kuat dalam menjalaninya. Pendidikan formal yang saya terima dikampus belum mengakomodir upaya mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama* sesuai dengan tujuannya yaitu menata diri dan mempersiapkan diri menuju perkawinan. Karena perlu ada bimbingan khusus dalam mendesain diri seperti seorang Psikiater. Menurut pemahaman saya kunci sukses agar mampu membina masa *grehasta* adalah memiliki pekerjaan tetap seperti menjadi pegawai negeri sipil(PNS). Faktor-faktor yang menghambat adalah faktor internal diri saya, bahwa kegiatan sosial yang saya jalani saat ini cukup menyita waktu untuk mempersiapkan diri, saya belum merasa penting persiapan itu sebelum wawancara ini di lakukan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi dan keuangan saya belum memadai karena saya masih menempuh pendidikan dan belum bekerja tetap. Faktor pendidikan yang memadai seperti mengikuti kuliah di perguruan tinggi memang bisa menjadi landasan berpijak untuk menempuh jenjang *grehasta asrama*.

Berdasarkan wawancara tanggal 19 Agustus 2016 dengan Desak Komang Dewi Susanti seorang mahasiswa yang telah menempuh *grehasta asrama* adalah:

Saya merasa tidak nyaman menempuh masa *grehasta asrama* ini tidak diawali dengan persiapan yang matang sehingga saat ini saya harus berupaya keras untuk menambah wawasan dengan pendidikan dan keterampilan untuk mengisi diri pada fase *grehasta asrama*. Semua itu akibat faktor ekonomi, namun saat ini saya berusaha keras dengan dukungan sepenuhnya oleh suami untuk mengisi diri dengan pendidikan dan keterampilan di STAHN Gde Pudja. Pendidikan, keterampilan yang di tawarkan oleh lembaga lewat Unit Kegiatan Mahasiswa memicu saya untuk tetap semangat karena harus membagi waktu untuk mengurus anak, untuk suami, keluarga dan belajar dikampus. Terkadang faktor penghambat ini menjadi dilema untuk saya dalam upaya menambah keterampilan, Memanfaatkan waktu di fase *grehasta asrama* ini sangat berat dibandingkan teman-teman seangkatan saya yang sedang menempuh brahmacari.

Analisa Temuan

Persepsi adalah bagaimana mengintegrasikan sensasi kedalam *percepts* objek dan bagaimana menggunakan *percept* untuk mengenali dunia(*percepts* adalah hasil dari proses perseptual) Persepsi atau pemahaman mahasiswa tentang bagaimana mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama*. Sesuai dengan hasil observasi mengenai pemahaman/persepsi mahasiswa dalam mendesain diri menjadi penting dalam menentukan langkah-langkah menuju jenjang perkawinan (*grehasta asrama*). Sesungguhnya persepsi mahasiswa tentang faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam mendesain diri atau persiapan diri menuju jenjang perkawinan saat ini masih terbilang awam di tataran mahasiswa karena ada anggapan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang alamiah dan akan berjalan sesuai dengan proses kehidupan, dan juga terkait dengan faktor-faktor yang menghambat mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama* adalah faktor diri sendiri dimana kemauan seseorang dominan menentukan proses tersebut. Faktor ekonomi utamanya menjadi penghambat dalam mengembangkan diri karena ada anggapan yang parsial tentang menempuh pendidikan dan membekali diri dengan keterampilan memerlukan biaya yang banyak. Kendoran kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan menjadi tugas perkembangan yang paling penting dalam masa-masa remaja. Walaupun tabu dalam

hal seksual dalam hubungannya dengan persiapan diri menuju jenjang perkawinan namun aspek-aspek lain perlu mendapat perhatian baik dari rumah sekolah dan perguruan tinggi. Lebih-lebih persiapan-persiapan dan tanggungjawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penghambat dan penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan yang oleh remaja akan dibawa ke masa dewasa. Sejalan dengan persepsi mahasiswa tentang desain diri menuju jenjang *grehasta asrama* bahwa dalam pendidikan formal yang didapatkan diperguruan tinggi adalah belum cukup, Untuk memperkuat pentingnya wawasan tentang keterampilan agar siap untuk mandiri dan mampu menjadi acuan tentang bekal menuju jenjang *grehasta asrama*.

Menurut Psikologi kognitif belajar menempuh pendidikan dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Memecahkan masalah ini adalah merupakan hasil nyata yang akan diperoleh apabila seseorang mampu mendesain dirinya dengan baik sebelum ingin mencapai tujuan yang diharapkan. Bloom dan Krathwohl menunjukkan sesuatu yang dikuasai atau dipelajari oleh mahasiswa tercakup dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar memiliki ciri-ciri adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun nilai dan sikap(afektif). Pada tiga kawasan ini dalam proses belajar bahwa didalam belajar, ada bertambahnya jumlah pengetahuan, kedua menerapkan pengetahuan, mengaitkan dengan realitas dan adanya perubahan sebagai pribadi. Aspek tersebut sejalan dengan konsep desain diri dalam penelitian ini bahwa eksistensi manusia sebagai mahluk individu dan mahluk

sosial meniscayakan dirinya untuk berusaha memahami sesuatu diluar dirinya yang disebut dengan belajar. Ada delapan kecendrungan sehingga manusia mau belajar karena rasa ingin tahu, keingintauan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi karena tuntutan jaman apalagi di era global. Meminjam istilahnya Abraham Maslow bahwa manusia untuk memenuhi kebutuhan biologis sampai pada aktualisasi diri, Untuk menambah wawasan, untuk bersosialisasi dan beradaptasi, mengembangkan intelektualitas dan yang menjadi modal penting untuk berkompetisi di jaman sekarang, Manusia membutuhkan untuk aktualisasi diri, memanfaatkan waktu dengan baik untuk mempersiapkan diri kedepannya. Sebuah keluarga yang sukinah bawantu merupakan harapan dari pasangan yang akan menempuh masa grehasta, hal tersebut sejalan dengan pemikiran (Suastika, 2009:3) bahwa upaya pencapaian keluarga Satyam Siwam dan Sundaram tidak dapat terlepas dari tanggungjawab dan kewajiban orang tua. Pendidikan sebagai faktor penentu dalam kehidupana anak dikemudian hari. Pendidikan dimaksud adalah pendidikan formal dan non formal yang berlandaskan spiritual.

Pendidikan formal dan non formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diterima di perguruan tinggi di STAHN Gde Pudja Mataram sesungguhnya telah mampu menghantarkan sebagian dari kebutuhan akan pendidikan yang diperlukan dalam upaya menuju jenjang grehasta asrama. Berbagai keterampilan yang di fasilitasi oleh lembaga melalui kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa bila ditekuni dengan serius akan mampu memnuhi kebutuhan akan wawasan keterampilan yang harus dimiliki setiap mahasiswa untuk persiapan menuju jenjang *grehasta asrama*. Faktor penghambat dalam persiapan perkawinan memang tidak sepenuhnya bisa di atasi dengan maksimal, terlebih akibat faktor ekonomi, namun di jaman sekarang diperlukan kecerdasan dari individu seseorang dalam memperoleh informasi tentang

fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah lewat beasiswa berprestasi, beasiswa miskin, beasiswa bidik misi, diharapkan dapat meringankan beban mahasiswa dalam menempuh pendidikan lebih lanjut diperguruan tinggi dan menambah keterampilan.

4.5. Implementasi Desain Diri Menuju Jenjang Perkawinan (*grehasta asrama*) Bagi Mahasiswa STAHN Gde Pudja Mataram

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”(Usman, 2002:70). Dalam perencanaan kegiatan suatu kegiatan secara maksimal akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan oleh Mahasiswa Hindu, dalam mempersiapkan dirinya dan mendesain dirinya merupakan sesuatu mekanisme suatu sistem yang terencana dengan baik sehingga tingkat keberhasilan akan bisa dicapai.

Perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana. Jaringan pelaksana maksudnya adalah peran orang tua, pemuka agama, pendidik, peserta didik dalam hal ini mahasiswa. Keseluruhan pelaksana tersebut saling bersinergi untuk mencapai tujuan dalam hal ini bagaimana generasi muda mendesain dirinya mulai dari mengisi keterampilan, menentukan tujuan yang jelas dari suatu kegiatan, mengatur kegiatan dengan baik yaitu dengan menjalankan strategi yang tepat dan akhirnya mengevaluasi suatu kegiatan agar terkontrol apa yang telah dan akan dilaksanakan.

Desain adalah tata cara yang dilakukan dalam melaksanakan suatu proses kegiatan. Desain sebagai proses pemecahan masalah, tujuan sebuah desain adalah

untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah. Dengan demikian suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan. Melalui suatu desain orang bisa melakukan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Dengan demikian suatu desain pada dasarnya adalah suatu proses yang bersifat linear yang diawali dari penentuan kebutuhan yang kemudian mengembangkan rancangan untuk merespons kebutuhan tersebut yang selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang efektivitas rancangan (desain) yang disusun.

Menghadapi persoalan yang kompleks menuju masa *grehasta Asrama* memerlukan beberapa perencanaan dan mendesain diri agar tercipta kehidupan yang lebih baik dalam menuju jenjang kehidupan *grehasta asrama* dan konsep Hindu yakni dengan cara : **Pertama**, Mendesain diri dengan pendidikan dan keterampilan pada masa *brahmacari* kehidupan mahasiswa dalam konsep Hindu adalah masa seharusnya mendalami dan memahami ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar mencari prestise semata namun, tentunya diimbangi dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai sehingga menjadi generasi yang terpelajar karena dalam konteks ini menunjukkan sesuai dengan tujuan mulya untuk menghasilkan generasi penerus yang sadar akan hidupnya bila di imbangi dengan menanamkan pendidikan yang memadai, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Seluruh upaya memajukan generasi muda tersebut tentunya melihat kondisi sosial, psikologis dan jenjang pendidikan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi-informasi yang berkaitan langsung atau tidak langsung dan Informasi-informasi itu bisa didapatkan dalam bentuk hard copy, soft copy melalui perpustakaan, internet dan beberapa sumber seperti pengalaman dalam suatu organisasi dan bermasyarakat.

Mempelajari berbagai sastra agama secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab Mahabarata bagaimana sosok Panca Pandawa menjalani fase demi fase kehidupannya. Pelajaran yang diajarkan oleh para Maha Guru kepada Pandawa dengan penuh ketekunan dan sungguh-sungguh saat mereka berada pada masa Brahmachari Asrama. Realitanya kehidupan saat berada ditengah-tengah masyarakat sejak kecil diajar oleh orang tua dan disekolahkan pada sampai jenjang pendidikan tertentu, Dengan memiliki pendidikan, keterampilan dan wawasan yang luas akan mampu menghadapi tantangan hidup manusia dalam era globalisasi yang sangat deras yang di tandai dengan kemajuan Iptek serta arus informasi yang sangat canggih sehingga mudah terekam hal-hal positif dan negatif. Hal negatif yang mengakibatkan tidak ada batasnya budaya ketimuran dan dan budaya barat. Strategi yang mantap (*update*) sangat dibutuhkan dalam menghadapi persoalan di tengah-tengah masyarakat selanjutnya mengevaluasi dan introspeksi diri atas keterampilan dan pendidikan yang telah dimiliki dan senantiasa lebih memperdalam pemahaman tentang pelbagai hal dan selanjutnya mampu membangun rumah tangga sekaligus menjadi pemimpin rumah tangga.

Kedua, Mendesain tujuan sejalan dengan tujuan agama adalah mencapai *Jagadhita* (kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini) dan *moksa* (kebahagiaan abadi bersatunya *Atman* dengan *Brahman*) Untuk mewujudkan hidup yang harmonis, serasi dan selaras dengan Sang Pencipta (*Tuhan Yang Maha Esa*), dengan sesama manusia dan lingkungannya. Keharmonisan antara ketiganya itu, dikenal dengan istilah *Trihita Karana*. Bila umat manusia mampu membina keharmonisan dengan disiplin yang tinggi dan sesuai dengan kewajiban masing-masing maka kehidupan sosial kemasyarakatan akan berjalan harmonis, untuk itu disiplin sosial sangat mutlak diperlukan. Kutipan ajaran tentang disiplin sosial dalam rangka mengembangkan

tanggung jawab bersama harus dan patut diikuti oleh generasi muda bahkan setiap anggota masyarakat antara lain; 1)Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia supaya hidup serasi, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, hendaknya seseorang mampu mengendalikan diri dan memiliki disiplin yang tinggi sehingga tumbuh keselarasan, saling pengertian dan tanggung jawab.2)Seseorang sebagai anggota masyarakat di tuntutan untuk memegang disiplin seperti para pendahulu (pahlawan) kita, yang senantiasa bermusyawarah dalam menyelesaikan dan senantiasa bersatu penuh perhatian di antara anggota masyarakat. 3)Terdapat perbedaan profesi dalam masyarakat yang digambarkan sebagai tubuh manusia yang seluruh organ tubuhnya berjalan normal maka masyarakat akan sejahtera, untuk itu disiplin sangat mutlak untuk di tegakkan.

Ketiga, Mendesain Strategi atau merancang strategi yang di dalamnya ada tehnik atau cara yang digunakan untuk mempersiapkan diri untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dikatakan tepat jika sesuai dengan kecenderungan tujuan dari kehidupan mahasiswa/generasi muda, desain strategi ibarat menyiapkan taktik dalam perang. Dalam menyusun strategi didesain dengan menggunakan pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung yaitu: 1)Upaya menambah wawasan keterampilan dalam bidang keagamaan strateginya dengan belajar dimasyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan upacara keagamaan di pura-pura mulai dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi. 2) Membentuk kelompok pengkajian tentang penguasaan Iptek dan keterampilan di kalangan pemuda, 3) memperluas jaringan informasi lintas agama, 4).Dalam bidang kesehatan bekerjasama dengan pemerhati kesehatan untuk mensosialisasikan pentingnya pemeriksaan mental dan fisik pada usia pranikah. Menguasai beberapa strategi dalam mengisi kehidupan untuk menuju lebih baik akan mempermudah proses menghadapi kerumitan hidup di tengah-tengah era globalisasi terutama pada pasca pernikahan (*Grehasta Asrama*), Dalam menjalankan strategi yang baik, mahasiswa memerlukan Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang merupakan sabda Tuhan di dalam kitab suci Veda tersebut kemudian di kembangkan menjadi sangat relevan sepanjang jaman, nilai-nilai yang

terkandung pada kitab suci Veda adalah strategi dengan jalan menguatkan *Sradha Bakti*

Landasan berpijak dalam upaya menjalankan strategi dalam menghadapi kehidupan sejalan dengan ajaran suci Veda yang sangat relevan sepanjang jaman yaitu pendidikan budhi pekerti menurut Dravedi dalam (Titib,2003:28) seperti pengorbanan (*keiklasan/yadnya*), kebenaran (*Satya*), Kasih Sayang (*Ahimsa*), kemurahan hati (*daksina*), sedekah (*Dana*), menghindari perjudian (*Aksa/Nita*), Jalan kemulyaan (*Svastipantham*), keharmonisan (*Samjnanam*), persatuan (*Samanah*), kewaspadaan (*Jagara*), kesucian hati (*daksa*), kemakmuran (*jagadhita*), Kebajikan (*badrah*), kemulyaan (*Kirti*), jasa baik (*yasa*), Keramahan (*Sriyah*), Persaudaraan (*Maitra*) keamanan (*abhyam*), tugas dan kewajiban (*svadharma*), keberanian (*Warma/Viram/Nirbhayata*), profesi (*Varna*), tahapan hidup (*asram*), Kecerdasan (*Prajna*), kesatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Yoga*), kebaktian (*bhakti*). Ajaran moralitas menjadi benteng dalam upaya menjalankan strategi atau menyiapkan diri sehingga memiliki kekuatan dalam upaya pembenahan diri berdasarkan nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai kebenaran yang senantiasa terus dikembangkan sehingga hal-hal yang baik datang dari manapun sesuai dengan kitab suci Veda yaitu Yayurweda XXV.14.

A no bhadrah kratavo yantu visvato adabhaso aparitasa udbhidah, Deva no yatha sadamid vrdhe asan aprayuvo raksitaro dive-dive

Artinya

Semoga kemulyaan, keberuntungan dan pikiran-pikiran yang baik datang dari segala penjuru. Dengan demikian kami memiliki kesadaran dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga bermanfaat dalam usaha kemajuan kami

Pemikiran-pemikiran positif pada manusia dewasa dalam upaya menempuh langkah-langkah positif dalam menjalankan strategi untuk meraih kesuksesan juga dibutuhkan landasan *srada dan bhakti* yang kuat sehingga terarah dan terstruktur dalam upaya mendesain diri menuju jenjang perkawinan (*grehasta asrama*).

Keempat, **Evaluasi diri** dalam desain diri Penanaman nilai-nilai keagamaan senantiasa menjadi landasan berpijak dalam menjalani kehidupan bagi setiap insan Hindu untuk senantiasa mampu introspeksi diri. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang benar pada setiap generasi muda dari lubuk hati sanubari manusia, sehingga

nilai agama benar-benar merupakan bagian integral dalam pribadi setiap manusia. Aplikasi Penanaman nilai-nilai keagamaan yang senantiasa di ingatkan kepada manusia dengan yang sebaik-baiknya sesuai kondisi sosial dari masing-masing individu terutama dalam penanaman nilai moral dengan pendekatan humanis. Setiap langkah harus memperoleh perhatian serius oleh orang tua sehingga merasa nyaman terhadap kegiatan tertentu yang mereka lakukan. Perasaan nyaman yang menimbulkan kesenangan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kehidupan. Untuk menciptakan kesenangan membutuhkan penilain sesuai dengan karma yang di perbuat atau dalam melakukan aktivitasnya perlu mendapatkan *reward* dan *funishment* sehingga mendapatkan gambaran atas upaya yang telah dilakukan. Remaja sebagai generasi penerus harus senantiasa membenahi diri dan tidak takabur atas apa yang telah diraihinya. Kebahagiaan sesaat seringkali menyesatkan perjalanan kehidupan mereka ketika tidak mampu introspeksi diri. Untuk itu diperlukan pribadi yang kuat dan lapang dada dalam menerima kritikan. Penilain diri sendiri secara subjektif adalah upaya yang ditempuh untuk memperbaiki setiap kegiatan yang telah dilakukan agar terhindar dari perasaan takabur terutama atas sukses yang diraihinya sebenarnya hal tersebut adalah merupakan kekeliruan.

Dalam kehidupan keseharian manusia sering lupa untuk merenungkan diri dan misi kehidupannya karena setiap manusia dibelengu oleh 6 hal menurut Bhagawadgitha XIII.9 yaitu *janma-mrtya-jara-vyadhi-duhkha-dosa* yang artinya kelahiran, kematian umur, penyakit penderitaan dan dosa-dosa. Setiap mahluk lahir dan hidup pasti mengalami kematian. Manusia juga menghadapi tantangan internal dan external meliputi berbagai keinginan harapan dan cita-cita yang diperjuangkan dalam hidupnya.

Temuan Penelitian

Terkait dengan implementasi desain diri yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Ida Ayu Made Sukadeni tanggal 11 Juli 2016

Cara mendesain diri dengan pendidikan yang ditempuh saat ini di perguruan tinggi di Stahn Gde Pudja Mataram karena ini bagian dari persiapan diri menuju ke jenjang *Grahasta Asrama*, mengikuti kegiatan Unit kegiatan Mahasiswa sebagai tempat untuk belajar keterampilan seperti belajar Upakara Yadnya, menari, dharma gita, mengikuti kegiatan Yoga. Ternyata keterampilan yang saya peroleh di STAHN ini menjadikan diri saya bisa bergaul dengan teman-teman agar mampu menahan emosi, mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan teman sejawat. Saya telah melaksanakan persiapan untuk menuju jenjang pernikahan hampir 30% dari kegiatan saya. Saya selalu belajar dari pengalaman. Mendesain diri memang terjadi secara alamiah tetapi juga memerlukan waktu yang lebih dan khusus seperti pentingnya ada pembinaan dari pihak-pihak terkait.

Hasil Wawancara hari Kamis tanggal 19 Agustus 2016 dengan mahasiswa yang telah menempuh masa *grehasta asrama* Desak Nyoman Dewi Susanti

Saya adalah seorang mahasiswa yang telah menempuh masa *grehasta* sebelum saya kuliah di STAHN ini ternyata saya sebelum mempersiapkan diri dalam berbagai hal karena kondisi ekonomi saya tidak bisa melanjutkan kuliah akhirnya menikah tanpa persiapan diri atau tanpa mendesain diri saya. Ternyata saya rasakan saat ini setelah saya menempuh pendidikan di perguruan tinggi agama ini, saya pikir menjadi sangat penting mulai dari menempuh pendidikan di level perguruan tinggi, menambah keterampilan lewat Unit kegiatan mahasiswa, dengan pendidikan dan pergaulan kita mampu belajar di masyarakat sehingga bisa memiliki strategi menghadapi kehidupan mampu bertanggungjawab dan selalu mengevaluasi atas kekurangan-kekuaran yang saya miliki.

Analisa temuan

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa mahasiswa bahwa desain diri itu sangat penting karena persiapan dan perencanaan yang mapan pasti akan menghasilkan sesuatu hasil yang menyenangkan. Menempuh pendidikan secara fokus akan mampu memikirkan dan memanager pekerjaan dengan baik dan diimbangi penambahan kompetensi dan keterampilan. Sesungguhnya proses pembelajaran di perguruan tinggi sangat bervariasi dimana ada pembelajaran berkelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan tujuan yang ingin dicapai adalah mahasiswa mampu berintegrasi sosial, muncul kemauan untuk bekerjasama dan memiliki keterampilan untuk bekerjasama sehingga memiliki ketergantungan positif, maka proses ini adalah sesungguhnya merupakan ajang persiapan. Pembelajaran secara mandiri di STAHN Gde Pudja Mataram juga mampu mengakibatkan perubahan,

mampu menemukan pilihan dalam hidupnya, menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan inovatif sehingga menjadi kreatif, imajinatif, dan kaya akan gagasan. Secara psikologi apabila manusia kaya akan gagasan dan wawasan akan mampu berpikir lebih dewasa dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi yaitu tentang implementasi desain diri menuju jenjang *grehasta asrama*. Perbedaan pemikiran dalam masa *grehasta* baik antara pasangan, keluarga dan masyarakat akan mampu diminimalisir agar memunculkan kedamaian dilingkungan tersebut.

Pada kondisi yang berbeda pada mahasiswa yang belum mendesain dirinya sebelum menikah atau mempersiapkan dirinya menuju jenjang pernikahan akan memiliki pola pikir yang sedikit emosional dan merasa tidak percaya diri karena belum ada persiapan menuju kedewasaan. Persiapan tidak dilakukan karena berbagai hal seperti faktor ekonomi keluarga sehingga harus menjalani pernikahan di usia muda. Implikasi dari sikap tidak percaya diri pada mahasiswa yang belum mendesain dirinya menuju jenjang pernikahan akan merasa mudah tersinggung akibat minimnya persiapan menuju jenjang *grehasta asrama*. Pemikiran-pemikiran positif akan muncul bila kepercayaan diri pada pribadi seseorang ditanamkan, dan di kuatkan lewat pendidikan yang cukup, wawasan pemikiran keterampilan yang memadai, sehingga memiliki kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang akan muncul dalam fase *grehasta asrama*. Sejalan dengan konsep agama Hindu dalam catur asrama pada fase *brahmacari* adalah usia yang cukup panjang dalam mempersiapkan diri sehingga mampu mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama*.

4.6 Upaya yang dilakukan mahasiswa dalam mempersiapkan diri menuju perkawinan atau jenjang grehasta asrama

Upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan proses kegiatan atau pemecahan suatu masalah tertentu sehingga akan mendapatkan hasil yang optimal, dengan dukungan seluruh komponen disekelilingnya. Adapun upaya yang dilakukan oleh pribadi mahasiswa, upaya dari orang tua, upaya dari keluarga, upaya dari teman sejawat, upaya dari lembaga Stahn Gde Pudja Mataram dan Upaya dari para pendidik dan tenaga pendidikan di Stahn Gde Pudja Mataram

Temuan Penelitian terkait dengan upaya yang dilakukan mahasiswa dalam menuju jenjang perkawinan atau *grehasta asrama* :

Hasil Wawancara tanggal 14 Agustus 2016 Ida Ayu Wayan Eka Riandani dengan salah seorang mahasiswa yang telah menempuh jenjang *grehasta asrama* sebagai berikut:

Bahwa pendidikan yang saya lakukan dengan menempuh pendidikan diperguruan tinggi di STAHN Gde Pudja Mataram ini adalah upaya nyata yang saya tempuh selaku pribadi untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan, keterampilan yang saya ikuti dari Unit Kegiatan Mahasiswa, belajar mejejahitan, mengikuti kegiatan yoga. Di masyarakat saya belajar lebih peduli dengan keadaan yang terjadi, belajar mengendalikan emosi, mendengarkan nasehat orang lain yang terpenting. Upaya orang tua sebelum saya menikah selalu menasehati dan memberikan semangat dan membantu memilihkan pasangan agar menjadi lebih baik, Upaya teman sejawat memberikan semangat dan sharing. Upaya lembaga belum ada tempat konsultasi untuk mempersiapkan menuju masa *grehasta*. Upaya pendidik sedikit ada beberapa dosen menasehati.

Hasil Wawancara dengan mahasiswa yang belum menempuh masa *grehasta asrama* Wayan Ayumita Astrina tentang upaya mempersiapkan diri menuju jenjang *grehasta* tanggal 14 Agustus 2016 bahwa:

Upaya riil yang saya lakukan dengan menempuh pendidikan sampai di Strata dua sampai saat ini saya ingin betul-betul mendesain diri saya, karena dengan menempuh pendidikan untuk bekal saya nanti ketika menempuh jenjang *grehasta asrama*. Keterampilan selain yang diperoleh dikampus di Unit kegiatan mahasiswa, seperti membuat sarana upacara, menari Yoga Asanas. Saat ini saya sambil kuliah sebagai pelatih yoga di sekolah-sekolah dan masyarakat, itu merupakan upaya saya untuk menambah keterampilan. Mengikuti kursus menjahit sehingga saya memiliki keterampilan untuk membuat pakain sendiri sehingga saya bisa mengelola keuangan saya karena saya belum bekerja tetap. Upaya orang tua memberikan semangat dan dorongan dari segi moril dan finansial sehingga saya bisa mengikuti kegiatan kursus, teman sejawat tempat saya sharing dan memberi motivasi dan berbagi pengalaman. Upaya Lembaga pendidikan STAHN Gde Pudja Mataram sebenarnya sudah memberikan fasilitas yang memadai mulai dari tempat perkuliahan, membuka Unit kegiatan mahasiswa untuk belajar keterampilan, mata kuliah yang menyangkut etika susila dan agama telah mencakup sesungguhnya dalam memberikan pendidikan pemahaman tentang kehidupan. Dan juga beberapa dosen telah memberikan motivasi dan sering menyinggung tentang proses menuju jenjang *grehasta asrama*.

Analisa temuan terkait dengan upaya dari mahasiswa, orang tua, masyarakat, keluarga teman sejawat, lembaga dan pendidik di STAHN Gde Pudja Mataram bahwa berbagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mempersiapkan diri sebelum menempuh jenjang *grehasta asrama*, karena perencanaan yang matang tentunya dengan doa dapat dipastikan seseorang akan mampu menjalani masa *grehasta asrama* dengan baik. Upaya yang terpenting adalah upaya mahasiswa sendiri sadar akan kebutuhan dirinya tentang berbagai hal seperti pendidikan yang memadai, keterampilan yang cukup untuk menunjang kehidupan tanpa harus berorientasi menjadi pegawai negeri serta menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Pudja Mataram sesungguhnya telah memberikan pendidikan, yang mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa untuk nantinya terjun ke masyarakat dan menuju jenjang *grehasta asrama*. Kurikulum yang ditawarkan oleh lembaga STAHN telah diterjemahkan sesuai dengan keinginan *steak holder* mulai dari mata kuliah dasar, mata kuliah keterampilan, mata kuliah keahlian dan mata kuliah yang menyangkut pemahaman tiga kerangka agama Hindu, yang merupakan nilai plus yang diperoleh di pendidikan tinggi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat lewat kuliah kerja nyata yang ditawarkan oleh lembaga mengantar mahasiswa untuk belajar dimasyarakat tentang bagaimana kompleksnya kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang majemuk telah mampu mendidik, memberikan pembelajaran, menambah wawasan kepada mahasiswa untuk memahami realita kehidupan yang sesungguhnya.

Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mempersiapkan diri atau mendesain diri menuju jenjang perkawinan telah dilakukan oleh sebagian kecil dari mahasiswa di STAHN Gde Pudja Mataram, namun masih banyak mahasiswa yang menganggap belum perlu mempersiapkan diri kerarah perkawinan karena akan berjalan dengan alami menuju jenjang perkawinan. Kondisi ini penulis klasifikasikan bahwa kepekaan terhadap pentingnya mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama* perlu mendapat penguatan dari berbagai pihak seperti orang tua, para dosen, lembaga tempat belajar, Parisada Hindu Dharma Indonesia sebagai lembaga tertinggi dalam agama Hindu penting memberikan penguatan agar senantiasa mempersiapkan diri menuju jenjang *grehasta asrama*. Selama ini sebagian orang tua dan pendidik hanya berusaha memenuhi kebutuhan anak dan peserta didik hanya pada ranah kognitif, minimnya penguatan dari berbagai pihak pada generasi muda

memunculkan permasalahan-permasalahan yang menimbulkan perceraian di pasca pernikahan.

Upaya orang tua sesungguhnya telah ditempuh dengan membekali pendidikan yang sesuai dengan kemampuan ekonomi masing- masing orang tua dari mahasiswa itu sendiri. Terkait dengan hasil wawancara peneliti sekitar 15 orang mahasiswa, sesungguhnya orang tua mahasiswa telah berupaya sangat serius mempersiapkan putra-putri mereka dengan membekali pendidikan, penguatan dan motivasi tentang upaya mempersiapkan diri agar memperoleh pekerjaan yang layak untuk menuju jenjang *grehasta asrama*. Pada persiapan lain yang telah dilakukan orang tua disamping telah mencoba memberikan penguatan pada dasarnya dalam pendidikan agama Hindu telah dilaksanakan secara ritualistik mulai dari pembuatan upacara pada setiap tahapan kehidupan mulai dari di buat upacara saat menginjak dewasa (*menek kelih*). Pada ritual ini bukan semata-mata hanya di langungkan upacara yadnya, namun saat ini diberikan wejangan-wejangan tentang penguatan menuju masa peralihan dari anak-anak menuju masa remaja dan bagaimana caranya mempersiapkan diri mengadapi masa remaja.

Pada tahapan selanjutnya dibuat upacara potong gigi (*mepandes*), pada upacara ini di mohonkan kepada Ida Sang Hyang Widhi agar diturunkan kekuatan dharma sehingga kekuatan adharma dapat dikendalikan sehingga lebih memudahkan dalam upaya mempersiapkan atau mendesian diri menuju jenjang *grehasta asrama* dengan penuh kesadaran. Dalam upacara potong gigi juga mengandung peningkatan kesucian diri, untuk masuk kedalam kehidupan yang lebih tinggi yaitu dari alam kehidupan anak-anak, meningkat ke alam kehidupan remaja. Proses kehidupan anak-anak selalu di tuntun oleh *Sang Hyang Widhi* dengan Prabawanya sebagai *Sang Hyang kumara* sedangkan setelah menginjak remaja dengan upaya ritualistik yang dilaksanakan orang tua berupa upacara *ngeraja singa/ngeraja sewala* (upacara menginjak dewasa) dan upacara potong gigi. Dalam upacara ini terjadi peningkatan kesucian sehingga berubah fungsinya menjadi dewa asmara (*Sang Hyang Semarajaya* dan *Semara Ratih*). Pada saat ini remaja benar-benar mempersiapkan memfungsikan diri dalam menimba segala ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pada fase ini remaja perlu mendapat penguatan dari orang tua agar tidak mengalami gangguan sehingga remaja akan kehilangan keseimbangan, keselarasan dan

keserasian spiritualnya (*jiwanya*). Diapndang dari sudut duniawi saat upacara potong gigi saat ini kesempatan orang tua memberikan petuah-petuah yang bernafaskan ajaran agama yang nantinya dapat diaplikasikan terkait dengan pendidikan budhi pekerti, sebagai putra sesana dan upaya persiapan menuju jenjang grehasta asrama sudah siap di terima oleh remaja karena kepribadian anak di usia ini lebih stabil.

Upaya teman sejawat juga sangat berpengaruh dan memberi kontribusi positif dalam pergaulan keseharian sebagai teman *sharing* atau berbagi pengalaman. Teman bergaul menjadi penting terkait dengan upaya mempersiapkan diri menuju jenjang perkawinan karena banyak hal yang dipelajari lewat pergaulan. Pergaulan yang baik akan memberi kontribusi positif dan pergaulan dengan teman yang tidak tepat akan memberi pengalaman belajar tentang kehidupan dan akan membuat lebih kuat dalam menjalani kehidupan utamanya dalam mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama*.

Upaya lembaga Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja dengan memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana pembelajaran mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Berbagai fasilitas dalam mempelajari keterampilan disiapkan mulai dari fasilitas olah raga, ruang Unit kegiatan mahasiswa dari UKM tari, upacara, tabuh, musik, yoga, Laboratorium bahasa, microteaching, hukum, komputer dan fasilitas lain yang menunjang kegiatan pembelajaran dan keterampilan. Pelaksanaan Kuliah Kerja nyata dan PPL dalam kurikulum yang ditawarkan oleh lembaga STAHN menghantarkan mahasiswa untuk memahami dan belajar di masyarakat tentang bersosialisasi dengan masyarakat, dalam upaya mempelajari berbagai hal yang membentuk mahasiswa menjadi lebih dewasa dan siap untuk mempersiapkan diri menuju jenjang perkawinan (*grehasta Asrama*). Dan upaya pendidik dalam hal ini para dosen dilingkungan kampus selalu memberi motivasi, pandangan dan solusi dalam upaya mempersiapkan diri menuju jenjang perkawinan. Namun tidak semua mahasiswa menyadari penguatan yang diberikan oleh para pendidik dilingkungan dunia pendidikan, karena belum sadarnya pihak-pihak yang terkait atau pelaku pendidikan tentang sosialisasi secara terbuka yang dilaksanakan oleh kedua pihak. Selama ini penguatan dan motivasi yang diberikan oleh para dosen hanya sebagai selingan ditengah-tengah pembelajaran. Terkait dengan upaya persiapan diri menuju jenjang grehasta asrama dibutuhkan penguatan secara menyeluruh dan sangat

diperlukan seorang psikolog untuk mendampingi upaya mendesain diri menuju jenjang perkawinan(*grehasta asrama*).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Persepsi mahasiswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mendesain diri menuju jenjang *grehasta asrama*, faktor internal dan external, faktor internal dibagi menjadi dua yaitu faktor fisik dan psikologis. Faktor psikologis yaitu diri sendiri seperti faktor minat, bakat, kematangan, intelegensi,

5.2 SARAN-SARAN

Adapun saran dari peneliti semoga dapat diamanatkan oleh semua pihak adalah:

1. Untuk mahasiswa agar lebih proaktif dalam mempersiapkan diri menuju jenjang *grehasta asrama* karena secara tidak langsung sebenarnya pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi mengarahkan mahasiswa untuk mempersiapkan diri namun belum semua melaksanakan secara serius dan menikmati pendidikan serta keterampilan yang di fasilitasi oleh lembaga terutama di Unit Kegiatan Mahasiswa.
2. Kepada Para dosen ditengah- tengah proses pembelajaran perlu menekankan dan memberikan penguatan, diberbagai situasi tentang makna dan upaya untuk mempersiapkan diri menuju jenjang perkawinan (*Grehasta Asrama*)
3. Pihak orang tua agar membantu mengarahkan anak-anaknya sedini mungkin untuk mempersiapkan jenjang perkawinan atau *masa grehasata* terutama di level mahasiswa agar mahasiswa memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan *grehasta asrama* yang akan dijalani.

Daftar Pustaka

- Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Rineka Cipta
- Eveline Siregar .2014 *Teori Belajar Dan Pembelajaran*,Ghalia Indonesia,Bogor
- Haryanto Al-Fandi.2011 *Desain Pembelajaran Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mantra, Ida Bagus 1983, *Tata Susila Hindu Dharma*, Parisada Hindu Dharma Pusat, Denpasar Jakarta
- Martinis Yamin, 2009, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Gaung Persada Press. Jakarta.
- Nawawi,1983, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Gajah Mada, Univery Press
- Sudarma I Wayan Internet. Goegle 2010
- Sudirga I. B dkk, 2007 *Widya DharmaAgama Hindu* Ganeca Exact Jakarta
- Susila I Nyoman dkk 2009, *Tata Susila Hindu*, Direktorat Jendral Bimbingan masyarakat Hindu Dep. Agama RI.
- Suarjaya, I Wayan dkk 2008, *Panca Yadnya Widya dharma* Denpasar
- Subagia,2007. *Konsep Pendidikan berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali*,Denpasar:IHDN
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfa Beta
- Saridewi,D.P 2013, *Jurnal Padmasari Afriandy Utama*
- Saridewi,D.P 2015, *Jurnal Widya Sandhi STAHNGde Pudja Mataram*
- Swastika I Ketut Pasek, 2010 *Gharhasta Asrama*. Surabaya :Paramita
- Titib I Made, 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Persepektif Agama Hindu)*. Jakarta : Ganesa Exact.
- Team Penyusun 2007, *Panduan Pengenalaan Kurikulum KTSP*
- Titib I Made 2007, *Weda Sabda Suci* , Surabaya : Paramita
- Titib, 2007 *Studi Agama Hindu*, IHDN Denpasar.
- Titib I Made, 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Persepektif Agama Hindu)*. Jakarta : Ganesa Exact
- Wiana I Ketut, 1997. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik. Yayasan* .
Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Zaenab Ziti,2015, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kualitatif Persepektif Kekinian*
Malang:Selaras